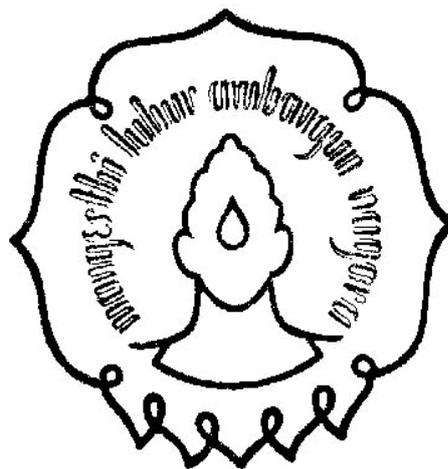


IDENTIFIKASI KOMODITI PERTANIAN UNGGULAN DI KABUPATEN SEMARANG

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
Di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

Jurusan/Progran Studi : Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis



Oleh :

Paramita Hapsari

H0303026

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2007

**IDENTIFIKASI KOMODITI PERTANIAN UNGGULAN
DI KABUPATEN SEMARANG**

yang dipersiapkan dan disusun oleh
Paramita Hapsari
H0303026

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal : 15 Desember 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Ir. Ropingi, M.Si.
NIP 131 943 615

Wiwit Rahayu, S.P., M.P.
NIP 132 173 134

Ir. Agustono, M.Si
NIP 131 884 419

Surakarta, Desember 2007

Mengetahui,
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, M.S.
NIP. 131 124 609

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan (penyusunan) skripsi ini.

Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Semarang dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, M.S. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Ir. Ropingi, M.Si. selaku Pembimbing Utama Skripsi, yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama ini.
3. Ibu Wiwit Rahayu, S.P., M.P. selaku Pembimbing Pendamping Skripsi, atas saran, waktu, dan pikiran dalam mengarahkan penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang, BPS, BAPPEDA, Bapak Kepala dan staf-staf Sub Dinas Pertanian di Kabupaten Semarang.
5. Mama Trihanah (Alm), yang memberikan spirit hidup.
6. Papa Sujatno, Mas Satriyo Untoro, ST dan Mbak Elisa Ariana, S.Psi tercinta atas doa, dukungan, dan restunya.
7. Keluarga Besar Eyang Sukadi Sunarti (Pakde, Bude, Om, Tante), saudara sepupu atas dukungan spiritual dan materialnya.
8. Nuke, Sari dan Sita yang selalu memberiku semangat untuk tetap berjuang di Solo terima kasih untuk persahabatan kita. Kalian semua adalah saudara-saudara terbaikku, terima kasih atas cinta, kasih sayang, dan doa kalian.
9. Teman-teman SMU 1 Salatiga (Tia, Ana, Ayun), Mbak Reni, Mbak Jay, Ida, Danas, Amin, Andi, Budi, Ryan, Bang Jay, Yudi, Yanuar atas semangat dan dukungannya.
10. Teman-teman Agrobisnis Angkatan 2003 semuanya kompak terus.

11. Teman-teman kos kenanga Bu Pul, Bu Eko, Bu Joyo, Bu Amway, Bu Bret, Bu Andi, Mbak Retno, Monik semoga tetap tlaten dan tercapai impiannya.
12. Teman-teman kos ex Cahaya Asri (Mbak Fanny, Mbak Maya, Mbak Arma, Mbak Susy, Ria, Fitri). Terima kasih buat semuanya.
13. Kakak-kakak angkatan dan Adek Agrobisnis semuanya atas saran, dukungan dan doanya.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih atas motivasi yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, Desember 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
RINGKASAN	xii
SUMMARY	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
II. LANDASAN TEORI	7
A. Penelitian Terdahulu	7
B. Tinjauan Pustaka	9
1. Pembangunan	9
2. Pembangunan Ekonomi	11
3. Otonomi Daerah	12
4. Perencanaan Pembangunan Daerah	13
5. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah	15
6. Pembangunan Pertanian	16
7. Peran Pertanian Dalam Pembangunan	18
8. Teori Ekonomi Basis.....	19
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah	22
D. Asumsi-asumsi	28
E. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel.....	28
III. METODE PENELITIAN	30
A. Metode Dasar Penelitian	30
B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian	30
C. Jenis dan Sumber Data	31
D. Metode Analisis Data.....	31
1. Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Semarang.....	31

	Halaman
2. Kuosien Spesialisasi.....	32
3. Kuosien Lokalisasi.....	33
4. Penentuan Prioritas Komoditi Pertanian Unggulan	34
IV. KEADAAN UMUM KABUPATEN SEMARANG.....	35
A. Keadaan Alam.....	35
1. Letak Geografis dan Wilayah Administratif	35
2. Topografi.....	35
3. Keadaan Iklim	37
4. Sumber Daya Alam.....	37
5. Penggunaan Lahan	38
B. Keadaan Penduduk.....	39
1. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2005 ...	39
2. Laju Pertumbuhan Penduduk	40
3. Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin.....	42
C. Keadaan Perekonomian.....	43
1. Laju Pertumbuhan Ekonomi.....	43
2. Pendapatan Perkapita.....	44
3. Sarana Perekonomian.....	45
D. Keadaan Sektor Pertanian	42
1. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan	43
2. Sub Sektor Perkebunan	48
3. Sub Sektor Peternakan	49
4. Sub Sektor Perikanan	50
5. Sub Sektor Kehutanan.....	50
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Identifikasi komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Semarang....	52
B. Tingkat Spesialisasi dan Lokalisasi Komoditi Pertanian di Kabupaten Semarang.....	58
1. Kuosien Spesialisasi.....	58
2. Kuosien Lokalisasi	64
C. Analisis Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Unggulan	68
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 1.	Penggunaan Lahan di Wilayah Kabupaten Semarang.....	38
Tabel 2.	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2005.....	40
Tabel 3.	Perkembangan Jumlah Penduduk di Kabupaten Semarang Tahun 2005.....	40
Tabel 4.	Laju Pertumbuhan Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2005.....	41
Tabel 5.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Semarang Tahun 2004-2005.....	42
Tabel 6.	Pertumbuhan PDRB Kabupaten Semarang Tahun 2001-2005 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000.....	44
Tabel 7.	PDRB Per Kapita Kabupaten Semarang Tahun 2001-2005 Berdasar Atas Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 2000.....	44
Tabel 8.	Produksi Komoditi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Semarang Tahun 2005.....	46
Tabel 9.	Produksi Komoditi Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Semarang Tahun 2005.....	48
Tabel 10.	Produksi Komoditi Sub Sektor Peternakan di Kabupaten Semarang Tahun 2005.....	49
Tabel 11.	Produksi Komoditi Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Semarang Tahun 2005.....	50
Tabel 12.	Produksi Komoditi Sub Sektor Kehutanan di Kabupaten Semarang Tahun 2005.....	50
Tabel 13.	Komoditi Pertanian Unggulan Tiap Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2005.....	53

Nomor	Judul	Halaman
Tabel 14.	Kuosien Spesialisasi Tiap Komoditi Pertanian di Kabupaten Semarang Tahun 2005.....	59
Tabel 15.	Nilai Kuosien Spesialisasi Pada Tiap Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2005.....	61
Tabel 16.	Kuosien Lokalisasi Tiap Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2005.....	65
Tabel 17.	Nilai Kuosien Lokalisasi Komoditi Pertanian di Kabupaten Semarang Tahun 2005.....	67
Tabel 18.	Prioritas Komoditi Pertanian Unggulan untuk Dikembangkan di Tiap Kecamatan di Kabupaten Semarang.....	69
Tabel 19.	Komoditi Pertanian Unggulan yang Dapat Diprioritaskan Untuk Dikembangkan di Kabupaten Semarang.....	70
Tabel 20.	Perbandingan Antara Komoditi Pertanian yang Diunggulkan Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang dengan Hasil Penelitian.....	71

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1	Kerangka Teori Pendekatan Masalah Untuk Menentukan Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Semarang.....	25
2	Kerangka Teori Pendekatan Masalah Untuk Menentukan Tingkat Spesialisasi dan Lokalisasi Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Semarang.....	26
3	Kerangka Teori Pendekatan Masalah Untuk Menentukan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Semarang.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Nomor</i>	<i>Judul</i>	<i>Halaman</i>
Lampiran 1.	Nilai Produksi Komoditi Pertanian di Kabupaten Semarang Tahun 2005.....	78
Lampiran 2.	Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Komoditi Pertanian di Kabupaten Semarang Tahun 2005.....	85
Lampiran 3.	Kuosien Spesialisasi Komoditi Pertanian di Kecamatan Kabupaten Semarang Tahun 2005.....	92
Lampiran 4.	Kuosien Lokalisasi Komoditi Pertanian di Kecamatan Kabupaten Semarang Tahun 2005.....	99
Lampiran 5.	Peta Wilayah Kabupaten Semarang.....	107
Lampiran 6.	Surat Ijin Penelitian Fakultas Pertanian UNS Surakarta...	108
Lampiran 7.	Surat Ijin Penelitian KESBANG dan LINMAS Kabupaten Semarang.....	109

RINGKASAN

Paramita Hapsari, 2007. **“Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Semarang “**. Dibawah bimbingan Ir. Ropingi, M.Si. dan Wiwit Rahayu, S.P., M.P. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Adanya otonomi daerah memungkinkan daerah dapat mengaktualisasikan segala potensi terbaik yang dimilikinya secara optimal sehingga kebijakan pembangunan daerah akan lebih terarah. Salah satu potensi yang dimiliki Kabupaten Semarang adalah sektor pertanian sehingga diperlukan identifikasi komoditi pertanian unggulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi komoditi pertanian yang menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Semarang, mengetahui tingkat spesialisasi dan tingkat lokalisasi komoditi pertanian Kabupaten Semarang dan mengidentifikasi komoditi pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Semarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan analisis data yang digunakan yaitu analisis *Location Quotient* (LQ), Kuosien Spesialisasi (KS) dan Kuosien Lokalisasi (Lo). Data yang digunakan adalah data jumlah produksi komoditi pertanian Kabupaten Semarang 2005, data jumlah produksi komoditi pertanian tiap kecamatan di Kabupaten Semarang tahun 2005 dan data harga rata-rata komoditi pertanian di tingkat produsen di Kabupaten Semarang tahun 2005.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi pertanian yang banyak diusahakan di banyak kecamatan di Kabupaten Semarang adalah padi sawah, kacang tanah, ubi kayu, pepaya, kelapa, ayam buras, itik, kambing, ikan nila merah, dan pohon/kayu jati. Berdasarkan pada analisis Kuosien Spesialisasi (KS) dan Kuosien Lokalisasi (Lo) diketahui bahwa komoditi padi sawah, sapi potong dan sapi perah merupakan komoditi yang terspesialisasi di Kabupaten Semarang dan komoditi pertanian unggulan yang keberadaannya memusat di suatu kecamatan sebanyak 83 komoditi dan yang menyebar di beberapa kecamatan sebanyak 31 komoditi. Sedangkan berdasarkan analisis gabungan LQ dan KS dapat diketahui bahwa komoditi pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Semarang adalah komoditi pinus di Kecamatan Getasan, mengkudu di Kecamatan Sumowono, mangga di Kecamatan Bringin, sengon di Kecamatan Tengeran, nanas di Kecamatan Suruh, melon di Kecamatan Susukan, sono keling di Kecamatan Pabelan, wijen di Kecamatan Bancak, jeruk siam/keprok di Kecamatan Kaliwungu, kangkung di Kecamatan Bawen, kapulogo di Kecamatan Banyubiru, kajibeling di Kecamatan Jambu, sirsat di Kecamatan Pringapus, anggrek di Kecamatan Ambarawa, jeruk besar di Kecamatan Bergas, jambu air di Kecamatan Tuntang.

SUMMARY

Paramita Hapsari. 2007. "Prime Agriculture Commodity Identification In Semarang Regency" . Under the guidance of Ir. Ropingi, M.Si and Wiwit Rahayu,S.P, M.P, Faculty of Agriculture, Sebelas Maret University.

Regional autonomy enables a region to actualize every best potential that they have, thus a regional development will be more directed. One of the potentials that Semarang Regency has is its agricultural sector thus it needs to identify a prime agriculture commodity. The aims of this research are to identify agriculture commodity which become a prime commodity in Semarang Regency, to know the level of agriculture commodity in Semarang Regency and to identify agriculture commodity which become priority to be developed in Semarang Regency.

The method used in this research are descriptive. To analyze the data used Location Quotient (LQ), Specialization Quotient (KS), Localization Quotient (Lo) and combination Location Quotient (LQ) and Specialization Quotient (KS). The data used in this research were data of agriculture commodity production number in Semarang Regency in 2005, data of agriculture commodity production number in every subdistrict in Semarang Regency in 2005 and data of agriculture commodity average price of producer level in Semarang Regency in 2005.

The result shows that the most agriculture commodity carried on by most subdistrict in Semarang Regency is rice plant, peanut, cassava, papaya, coconut, free-range chicken, duck, goat, red nila fish and teak. Based on Specialization Quotient (KS) and Localization Quotient analysis, it shows that rice plant, beef cattle and dairy cow commodity which center in one subdistrict are 83 commodity and those which are spread in some subdistrict are 31 commodity. While based on LQ and KS analysis combination, it shows that the most priority agriculture commodity to be developed in each subdistrict in Semarang Regency is pine commodity in Getasan subdistrict, mengkudu in Sumowono subdistrict, pineapple in Suruh subdistrict, melon in Susukan subdistrict, sonokeling in Pabelan subdistrict, sesame in Bancak subdistrict, orange in Kaliwungu subdistrict, kajibeling in Jambu subdistrict, soursop (sirsak) in Pringapus subdistrict, orchid in Ambarawa subdistrict, big orange in Bergas subdistrict and watered rose-apple (jambu air) in Tuntang subdistrict.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan adalah proses perubahan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap menuju ke tingkat yang lebih baik. Pembangunan nasional Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Keberhasilan pembangunan nasional pada dasarnya tergantung pada kualitas pembangunan daerah yang dilaksanakan. Pembangunan daerah diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rakyat.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999).

Penerapan UU RI No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU RI No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah telah merubah paradigma dalam penyelenggaraan pemerintahan dari pola sentralistik ke pola desentralistik. Perubahan ini memiliki arti yang sangat penting dalam pembangunan daerah yang menuntut daerah mampu melakukan aktivitas pembangunan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan serta pengendalian dalam mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Dengan diterapkannya Undang-Undang tersebut maka pemerintah di daerah mendapat kewenangan yang lebih besar dalam mengatur pemerintahannya sendiri termasuk di bidang pertanian.

Strategi pembangunan pertanian dalam kaitannya dengan pembangunan daerah harus lebih memperhatikan pembangunan sektor pertanian karena sektor pertanian selain menghasilkan bahan pangan bagi penduduk, sektor pertanian juga sebagai penyerap tenaga kerja dan sebagai pendukung

pengembangan sektor lain terutama sektor industri yaitu sebagai pemasok bahan baku bagi kegiatan industri.

Kabupaten Semarang merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, dimana Kabupaten Semarang ini harus mempersiapkan diri untuk lebih mandiri dengan diberlakukannya otonomi daerah. Oleh karena itu, Kabupaten Semarang harus mempunyai kemampuan untuk menggali potensi-potensi daerah yang dimilikinya sehingga pembangunan ekonomi daerahnya tidak ketinggalan dengan daerah lain.

Sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Semarang mampu memberikan sumbangan sebesar 14,90% terhadap total PDRB berdasarkan harga berlaku Kabupaten Semarang tahun 2005. Jika dibandingkan dengan sektor lainnya, kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Semarang menduduki peringkat ketiga setelah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 43,88% dan sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar 20,83%. Kemudian untuk sektor yang lain berturut-turut adalah sektor jasa-jasa kontribusinya sebesar 8,52%, sektor bangunan memberikan kontribusi sebesar 4,13%, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan kontribusinya sebesar 3,58%, sektor pengangkutan dan komunikasi kontribusinya sebesar 2,73%, sektor listrik, gas dan air bersih memberikan kontribusi sebesar 1,33%, dan yang paling kecil kontribusinya adalah sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 0,11% (BPS, 2005).

Kabupaten Semarang dinobatkan sebagai Kota Agropolitan pertama di Jawa Tengah. Gelar ini diberikan oleh Menteri Pertanian karena potensi agrobisnis yang dimiliki. Aneka sarana penunjang untuk menggerakkan sektor agrobisnis di kabupaten ini dinilai lengkap, seperti Terminal Agribisnis di Desa Jetis, Kecamatan Ambarawa, perluasan pasar sayur-mayur Jimbaran, laboratorium sayur maupun buah-buahan, dan modernisasi alat-alat pertanian yang dipakai oleh para petani. Dengan adanya penobatan tersebut merupakan tantangan bagi Kabupaten Semarang untuk menghidupkan sektor agrobisnis (Anonim, 2006).

Kabupaten Semarang mempunyai luas wilayah 95.020,67 ha atau 2,92% dari luas Provinsi Jawa Tengah, yang terdiri dari 24.454,65 ha tanah sawah (25,73%) dan tanah kering 70.566,02 ha (74,27%). Wilayah Kabupaten Semarang memiliki topografi yang berupa pegunungan dan perbukitan, diantaranya terdapat Gunung Telomoyo, Gunung Ungaran, Rawa Pening, Kali Tuntang sehingga Kabupaten Semarang memiliki agroklimat yang beragam. Keberagaman kondisi alam tersebut merupakan potensi wilayah dan sumber daya yang memungkinkan Kabupaten Semarang mampu memproduksi berbagai komoditi pertanian yang beraneka ragam.

Kabupaten Semarang memiliki agroklimat yang sesuai untuk pengembangan berbagai macam komoditas pertanian didukung peluang pasar yang cukup luas. Komoditi tanaman pangan yang dihasilkan diantaranya padi, jagung, kacang tanah, ketela pohon. Kabupaten Semarang memiliki keunggulan dalam produk sayur-sayuran dan buah-buahan. Beberapa komoditas yang menonjol seperti kelengkeng varietas batu dan kopyor yang cukup dikenal di Kota Semarang dan DKI Jakarta, salak lumut yang merupakan hasil perkawinan antara salak pondoh dan salak lokal, serta buah waluh. Aneka sayuran seperti wortel, tomat, bawang daun, seledri, kentang, cabai, dan petsai yang dipasarkan di hampir seluruh kota di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Tak kalah populernya juga bunga-bunga, bahkan khusus untuk bunga krisan diekspor ke Eropa dan Asia. Bunga-bunga lainnya juga menjadi komoditi yang layak jual, seperti bunga gladiol, sedap malam, dan aster (Anonim, 2002).

Informasi mengenai potensi sektor pertanian Kabupaten Semarang ditinjau dari komoditi pertanian unggulan di wilayah Kabupaten Semarang, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemerintah daerah dalam membuat perencanaan pembangunan pertanian khususnya dalam pembuatan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan pengembangan komoditi pertanian. Dengan adanya perencanaan dan penerapan kebijakan pertanian yang tepat sasaran diharapkan proses pembangunan daerah akan berjalan lancar dan terarah serta tujuan pembangunan daerah dapat tercapai.

B. Perumusan Masalah

Adanya otonomi daerah memungkinkan daerah dapat mengaktualisasikan segala potensi terbaik yang dimilikinya secara optimal sehingga pemerintah daerah harus makin proaktif untuk mengoptimalkan potensi daerah dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

Pelaksanaan pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang dituntut untuk memberdayakan sumber daya yang dimiliki agar dapat memberikan manfaat terhadap keberlanjutan pembangunan daerah.

Kabupaten Semarang sebagai daerah otonom, di era otonomi ini pemerintahnya dituntut untuk lebih mengenal potensi dari daerahnya. Bagian timur wilayah Kabupaten Semarang merupakan dataran tinggi dan perbukitan. Di bagian barat wilayah Kabupaten Semarang berupa pegunungan, dengan puncaknya [Gunung Ungaran](#) (2.050 meter) di perbatasan dengan Kabupaten Kendal, serta [Gunung Merbabu](#) (3.141 meter) di bagian barat daya. Kondisi hidrologi Kabupaten Semarang terdiri dari perairan darat berupa sungai/kali dan danau/rawa diantaranya Kali Garang, Rawa Pening, Kali Tuntang dan Kali Senjoyo. Jenis tanah di wilayah Kabupaten Semarang antara lain tanah latosol, regosol, grumosol, aluvial, andosol dan podsolik yang merupakan jenis tanah yang subur. Kondisi wilayah Kabupaten Semarang tersebut mendukung kegiatan di sektor pertanian.

Berdasarkan BPS (2005), sektor pertanian di Kabupaten Semarang terbagi menjadi lima sub sektor yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Semarang tahun 2005 berdasarkan harga berlaku, sub sektor tanaman bahan makanan menempati peringkat tertinggi yaitu sebesar 7,51%, kemudian diikuti sub sektor peternakan yaitu sebesar 3,98%, sub sektor kehutanan 2,03%, sub sektor tanaman perkebunan 1,19% dan yang terkecil adalah sub sektor perikanan yaitu sebesar 0,19%.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Semarang (2005), komoditi sub sektor tanaman bahan makanan yang dihasilkan yaitu padi sawah sebanyak 163.502 ton dengan rata-rata produksi 49,58 kw/ha, jagung sebanyak 57.124 ton dengan rata-rata produksi 43,25 kw/ha, ketela pohon sebanyak 37.641 ton dengan rata-rata produksi 179,67 kw/ha. Komoditi tanaman bahan makanan yang lain yaitu padi ladang, ketela rambat, kacang tanah dan kedelai. Selain itu, juga terdapat beberapa komoditi hortikultura yang telah berkembang yaitu kelengkeng, durian, nangka, alpukat, salak, pisang, sayuran dan tanaman hias. Komoditi dari sub sektor tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat seperti kelapa, cengkeh, jambu mete, kakao, kopi dan empon-empon (jahe, temulawak, kunir, kapulaga, kencur). Komoditi dari sub sektor kehutanan meliputi jati, sengon, pinus, mahoni dan suren.

Data dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Semarang (2005) diketahui bahwa komoditi dari sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya mencakup ayam, sapi, kambing, babi, domba dan itik. Sedangkan untuk komoditi dari sub sektor perikanan mencakup hasil produksi dari perairan umum (rawa, sungai) dan produksi perikanan darat (kolam, karamba dan mina padi). Komoditi pertanian yang dihasilkan Kabupaten Semarang tidak hanya dihasilkan oleh satu kecamatan saja, akan tetapi tersebar di 17 kecamatan.

Pada tahun 2005 sektor pertanian hanya mampu menduduki peringkat ketiga dalam PDRB Kabupaten Semarang. Sebenarnya apabila potensi pertanian yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal maka akan dapat memberikan hasil yang memuaskan dan pada akhirnya dapat memperbesar kontribusi pertanian terhadap PDRB Kabupaten Semarang, sehingga strategi pembangunan pertanian perlu diarahkan untuk optimalisasi dan pengembangan potensi, dalam rangka mendukung ketahanan pangan masyarakat dan pengembangan agrobisnis yang bertumpu pada pengembangan produk pertanian unggulan.

Informasi mengenai komoditi pertanian yang menjadi unggulan dan penyebarannya akan memudahkan bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan-kebijakan di bidang pertanian. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah tersebut diharapkan akan mampu mempertahankan bahkan meningkatkan peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka diperlukan suatu penelitian mengenai komoditi pertanian di Kabupaten Semarang dengan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Komoditi pertanian apa saja yang menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Semarang ?
2. Adakah tingkat spesialisasi dan lokalisasi komoditi pertanian di Kabupaten Semarang ?
3. Komoditi pertanian apa saja yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan Di Kabupaten Semarang adalah

1. Mengetahui komoditi pertanian yang menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Semarang.
2. Mengetahui tingkat spesialisasi dan lokalisasi komoditi pertanian di Kabupaten Semarang.
3. Mengetahui komoditi pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Semarang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, menambah pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu mengenai identifikasi komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Semarang.
2. Bagi penentu kebijakan, sebagai salah satu pertimbangan atau pedoman dalam mengambil kebijakan, khususnya dalam rangka pemetaan dan penentuan wilayah pengembangan komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Semarang.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan wacana dan kajian untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pertanian serta sebagai referensi bagi penelitian sejenis.

II. LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Setyaningrum (2006), dalam penelitiannya mengenai “Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan Di Kabupaten Boyolali” dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) menyebutkan bahwa tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Boyolali mempunyai komoditi pertanian unggulan yang berbeda-beda. Komoditi ayam buras merupakan komoditi yang menjadi unggulan di paling banyak kecamatan di Kabupaten Boyolali pada tahun 2004 yaitu di Kecamatan Boyolali, Teras, Sawit, Banyudono, Ngemplak, Simo, Karang Gede, Klego, Kemusu, Wonosegoro dan Juwangi. Berdasarkan analisis gabungan LQ, KS dan KL diperoleh hasil bahwa kecamatan yang merupakan wilayah basis komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Boyolali adalah Kecamatan Selo, Sawit, Banyudono dan Musuk. Komoditi pertanian di Kabupaten Boyolali mempunyai kecenderungan memusat yaitu sebanyak 57 komoditi dan terjadi pemusatan kegiatan pertanian tertentu di seluruh kecamatan. Komoditi pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Boyolali adalah komoditi wortel, itik, babi dan sirih.

Muryani (2005), dalam penelitiannya mengenai “Identifikasi dan Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Semarang” dengan menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), gabungan LQ dan DLQ, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa sektor perekonomian yang menjadi sektor basis (1999-2003) yaitu sektor industri, listrik, gas dan air bersih, lembaga keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor perekonomian yang dapat diharapkan basis di masa mendatang, proyeksi untuk lima tahun yang akan datang yaitu tahun (2004-2008) adalah sektor pertanian; listrik, gas dan air bersih, angkutan dan komunikasi; lembaga keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Sehingga sektor yang mengalami perubahan posisi yaitu sektor pertanian serta sektor

angkutan dan komunikasi yang mengalami perubahan posisi dari non basis menjadi basis serta sektor industri yang mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis.

Sektor pertanian menjadi sektor non basis untuk tahun (1999-2003) dan bisa diharapkan berubah menjadi sektor basis untuk masa mendatang (2004-2008) sehingga sektor pertanian mengalami perubahan posisi dari non basis menjadi basis. Sub sektor pertanian yang non basis untuk tahun (1999-2003) adalah sub sektor perkebunan, peternakan serta kehutanan dan bisa diharapkan basis di masa mendatang (2004-2008). Sehingga sub sektor perkebunan, peternakan dan kehutanan mengalami perubahan posisi dari non basis menjadi basis. Sedangkan sub sektor tanaman pangan dan perikanan baik untuk tahun (1999-2003) maupun masa mendatang (2004-2008) menjadi sub sektor non basis yang berarti tidak mengalami perubahan posisi dan tetap menjadi sub sektor non basis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2005) berjudul “Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Sragen”, komoditi pertanian unggulan yang banyak diusahakan di 20 kecamatan di Kabupaten Sragen yaitu padi sawah, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, cabai, kacang panjang, pepaya, pisang, mangga, jambu biji, kelapa, wijen, kapuk randu, sapi potong, kambing, domba, lele dumbo, gurami, belut. Komoditi yang mempunyai tingkat lokalisasi yang tinggi adalah nila hitam (0,94064), sapi perah (0,92907), ubi jalar (0,91618) dan nanas (0,90940). Berdasarkan gabungan analisis LQ, KS dan KL diperoleh hasil yang dapat digunakan untuk menentukan wilayah basis bagi komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Sragen, yaitu Kecamatan Jenar untuk komoditi garut, Kecamatan Kalijambe untuk komoditi nanas. Berdasarkan analisis prioritas, komoditi pertanian di Kabupaten Sragen yang diprioritaskan untuk dikembangkan adalah komoditi garut, nanas dan sapi perah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ropingi (2004) mengenai “Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali Berdasarkan Teori Ekonomi Basis” menyebutkan bahwa berdasarkan hasil

perhitungan dengan menggunakan pendekatan LQ diperoleh hasil bahwa di Kabupaten Boyolali pada periode tahun 1997-2001 sektor perekonomian yang termasuk ke dalam sektor basis adalah sektor pertanian, sektor perdagangan dan sektor keuangan. Rata-rata nilai LQ dari masing-masing sektor adalah 1,31; 1,15 dan 1,30. Dengan demikian ketiga sektor ekonomi tersebut disamping bisa memenuhi kebutuhan lokal (kebutuhan daerah Kabupaen Boyolali) juga memiliki potensi untuk melakukan ekspor ke daerah lain melalui perdagangan antar wilayah. Sub sektor pertanian di Kabupaten Boyolali yang tergolong ke dalam sub sektor basis pada periode 1997-2001 adalah sub sektor perkebunan dan sub sektor peternakan.

Beberapa penelitian tersebut digunakan sebagai referensi karena sebagai tindak lanjut penelitian sebelumnya dalam kaitannya dengan menggali potensi sektor pertanian yang terdapat di Kabupaten Semarang khususnya komoditi pertanian unggulan dan lokasi penelitian yang berdekatan dengan Kabupaten Semarang. Selain itu adanya persamaan topik yaitu mengenai Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan dan persamaan metode analisis yang digunakan yaitu *Location Quotient* (LQ), Kuosien Spesialisasi (KS), Kuosien Lokalisasi (Lo) serta gabungan LQ, KS dan Lo.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan

Pembangunan adalah suatu proses perbaikan yang berkesinambungan atas suatu masyarakat atau suatu sistem sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik atau lebih manusiawi.

Pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi dan institusional demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik. Apapun komponen yang spesifik atas “kehidupan yang serba lebih baik”, bertolak dari tiga nilai pokok proses

perkembangan di semua masyarakat harus memiliki tiga tujuan inti yaitu : (Todaro, 2000).

- a. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan perlindungan keamanan.
- b. Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan yang kesemuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materiil melainkan juga menumbuhkan jati diri pribadi dan bangsa yang bersangkutan.
- c. Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan bukan hanya terhadap orang atau negara bangsa lain namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan mereka.

Pembangunan adalah usaha yang secara sadar dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat. Usaha ini akan dapat berlangsung terus-menerus dalam jangka panjang dan akan berhasil makin lama makin maju kalau sekurang-kurangnya dipenuhi sejumlah syarat pokok, diantaranya ada dua yang penting. Pertama, ada SDM yang cukup banyak dan mempunyai kemampuan dan semangat kerja yang cukup besar, yang menggerakkan secara terpadu dan serasi semua kegiatan guna mengolah dan memanfaatkan sumber daya lain dalam proses pembangunan. Kedua, ada pasar yang cukup besar untuk menjual barang dan jasa yang dihasilkan dalam pembangunan (Suroto, 1992).

Peningkatan produksi merupakan salah satu ciri pokok dalam proses pembangunan. Dalam pada itu, selain segi peningkatan produksi secara kuantitatif, proses pembangunan mencakup perubahan pada komposisi produksi, perubahan pada pola penggunaan (alokasi) sumber

daya produksi diantara sektor-sektor kegiatan ekonomi, perubahan pada pola pembagian (distribusi) kekayaan dan pendapatan di antara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh (Djojohadikusumo, 1994).

2. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi ditujukan untuk membuat penghidupan masyarakat banyak negara yang bersangkutan makin makmur dan adil, keduanya dalam artian ekonomi. Istilah makin makmur diartikan sebagai keadaan pendapatan perkapita yang tahun demi tahun makin meningkat, sedangkan adil diartikan sebagai distribusi pendapatan yang makin merata. Disamping itu, pembangunan ekonomi juga sering ditujukan untuk membuat struktur ekonomi negara yang bersangkutan makin seimbang antara sektor ekonomi yang satu dan yang lain, terutama antar sektor pertanian dan industri (Djojodipuro, 1994).

Menurut Arsyad (1999) pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Dari definisi tersebut, pembangunan ekonomi mempunyai pengertian :

- a. Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus-menerus yang didalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru.
- b. Usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita.
- c. Kenaikan pendapatan perkapita harus berlangsung dalam jangka panjang.
- d. Perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya).

3. Otonomi Daerah

Otonomi daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan

peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adapun tujuan pemberian otonomi kepada daerah adalah untuk memungkinkan daerah yang bersangkutan mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat dan pelaksanaan pembangunan (Kamaluddin, 1992).

Inti dari pelaksanaan otonomi daerah adalah upaya memaksimalkan hasil yang akan dicapai sekaligus menghindari kerumitan dan hal-hal yang menghambat pelaksanaan otonomi daerah. Dengan demikian tuntutan masyarakat dapat diwujudkan secara nyata dengan penerapan otonomi daerah luas dan kelangsungan pelayanan umum tidak diabaikan serta memelihara kesinambungan fiskal secara nasional.

Melalui otonomi daerah diharapkan daerah akan lebih mandiri dalam menentukan seluruh kegiatannya dan pemerintah pusat diharapkan tidak terlalu aktif mengatur daerah. Pemerintah daerah diharapkan mampu memainkan perannya dalam membuka peluang memajukan daerah dengan melakukan identifikasi potensi sumber-sumber pendapatannya dan mampu menetapkan belanja daerah secara ekonomi yang wajar, efisien, dan efektif termasuk kemampuan perangkat daerah dalam meningkatkan kinerja, mempertanggungjawabkan kepada pemerintah atasannya maupun kepada publik / masyarakat (Widjaja, 2004).

Diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagai pengganti UU No. 22 Tahun 1999, dimaksudkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat. Dengan otonomi seluas-luasnya yang diberikan kepada daerah, diharapkan daerah mampu meningkatkan daya saing dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan serta potensi keanekaragaman daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (Anonim, 2004).

Tujuan utama penyelenggaraan otonomi daerah adalah meningkatkan pelayanan publik dan memajukan perekonomian daerah.

Pada dasarnya terkandung tiga misi utama pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal yaitu : (Mardiasmo, 2002).

- a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat.
- b. Menciptakan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya daerah.
- c. Memberdayakan dan menciptakan ruang bagi masyarakat (publik) untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan.

4. Perencanaan Pembangunan Daerah

Perencanaan dianggap sebagai alat pembangunan karena perencanaan memang merupakan alat strategis dalam menuntun jalannya pembangunan. Suatu perencanaan yang disusun secara tidak sistematis dan tidak memperhatikan aspirasi sasaran, maka pembangunan yang dihasilkan juga tidak seperti yang diharapkan. Di sisi lain, perencanaan juga dipandang sebagai tolok ukur dari keberhasilan dan kegagalan dari pembangunan, yang mengandung arti bahwa kegiatan pembangunan yang gagal bisa jadi karena perencanaan yang tidak baik dan begitu pula sebaliknya.

Perencanaan pembangunan daerah dimaksudkan agar semua daerah dapat melaksanakan pembangunan secara proporsional dan merata sesuai dengan potensi yang ada di daerah tersebut. Manfaat perencanaan pembangunan daerah adalah untuk pemerataan pembangunan atau perluasan dari pusat ke daerah. Bila perencanaan pembangunan daerah dan pembangunan daerah berkembang dengan baik maka diharapkan bahwa kemandirian daerah dapat tumbuh dan berkembang sendiri (mandiri) atas dasar kekuatan sendiri. Dengan demikian, maka kenaikan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut tidak terlalu bergantung dari pusat tetapi relatif cukup didorong dari daerah yang bersangkutan (Soekartawi, 1990).

Menurut Arsyad (1992), perencanaan pembangunan ditandai dengan adanya usaha untuk memenuhi berbagai ciri-ciri tertentu serta

adanya tujuan pembangunan tertentu. Ciri-ciri dari suatu perencanaan pembangunan tersebut adalah :

- a. Usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk mencapai perkembangan sosial ekonomi yang mantap (*steady social economic growth*).
- b. Usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk meningkatkan pendapatan perkapita.
- c. Usaha untuk mengadakan perubahan struktur ekonomi.
- d. Usaha perluasan kesempatan kerja.
- e. Usaha pemerataan pembangunan sering disebut sebagai *distributive justice*.
- f. Usaha pembinaan lembaga-lembaga ekonomi masyarakat yang menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan.
- g. Usaha secara terus-menerus menjaga stabilitas ekonomi.

Baik dalam perencanaan pembangunan nasional maupun dalam perencanaan pembangunan daerah, pendekatan perencanaan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : pendekatan sektoral dan pendekatan regional / wilayah. Pendekatan sektoral adalah dengan memfokuskan perhatian pada sektor-sektor kegiatan yang ada di wilayah tersebut. Pendekatan ini mengelompokkan kegiatan ekonomi atas sektor-sektor yang seragam atau dianggap seragam. Pendekatan regional adalah melihat pemanfaatan ruang serta interaksi berbagai kegiatan di dalam ruang wilayah. Jadi dalam hal ini melihat perbedaan fungsi ruang yang satu dengan ruang yang lainnya dan bagaimana ruang itu saling berinteraksi untuk diarahkan pada tercapainya kehidupan yang efisien dan nyaman. Perbedaan fungsi itu karena perbedaan lokasi, perbedaan potensi dan perbedaan aktivitas utama di masing-masing ruang dimana perbedaan tersebut harus diarahkan untuk bersinergi agar saling mendukung menciptakan pertumbuhan yang serasi dan seimbang (Tarigan, 2002).

5. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Pengertian perencanaan ekonomi adalah usaha secara sadar dari suatu pusat organisasi untuk mempengaruhi, mengarahkan serta dalam beberapa hal bahkan mengendalikan perubahan variabel-variabel ekonomi yang utama (misal GDP, konsumsi, investasi, tabungan, dll) dari suatu negara atau wilayah tertentu selama periode tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Arsyad, 1992).

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Masalah pokok pembangunan ekonomi daerah adalah pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah dapat dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan sumberdaya-sumberdaya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber daya-sumber daya swasta secara bertanggung jawab. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang berinteraksi satu sama lain. Pentingnya campur tangan pemerintah, terutama dalam pembangunan daerah serta menjaga agar pembangunan dan hasil-hasilnya dapat dinikmati di berbagai daerah yang ada (Arsyad, 1999).

6. Pembangunan Pertanian

Menurut Todaro (2000), suatu strategi ekonomi yang berlandaskan pada prioritas pertanian dan ketenagakerjaan paling tidak memerlukan tiga unsur pelengkap dasar, yakni :

- a. Percepatan, pertumbuhan output melalui serangkaian penyesuaian teknologi, institusional dan insentif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktivitas petani kecil
- b. Peningkatan permintaan domestik terhadap output pertanian yang didasarkan pada strategi pembangunan perkotaan yang berorientasikan pada upaya pembinaan ketenagakerjaan
- c. Diversifikasi kegiatan pembangunan pedesaan padat karya non pertanian yang secara langsung dan tidak langsung akan menunjang dan ditunjang oleh masyarakat pertanian.

Ada tiga visi pemerintah dalam pembangunan pertanian (2005-2009) untuk menuju Indonesia sebagai negara agraris seutuhnya. Pertama adalah terwujudnya pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, kedua peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian dan ketiga peningkatan kesejahteraan petani (Anonim, 2007).

Menurut Soekartawi (2001), agar sasaran pembangunan pertanian yang dimaksudkan untuk tetap mampu mempunyai kontribusi yang nyata dalam perekonomian Indonesia dapat dicapai, maka upaya-upaya yang perlu dikembangkan adalah sebagai berikut :

- a. Tetap memperhatikan prinsip keunggulan komparatif
- b. Terus meningkatkan keterampilan masyarakat setempat yang memadai dalam memantapkan jenis industri pengolahan hasil pertanian yang telah dikenal
- c. Terus meningkatkan bahan baku yang berkesinambungan, dan
- d. Terus menyediakan fasilitas kredit dan fasilitas pelayanan yang memadai.

Menurut Cahyono (1983), dalam pembangunan pertanian terdapat tiga komponen dasar yang harus dibina yaitu petani, komoditi, hasil pertanian dan wilayah pembangunan dimana kegiatan pertanian berlangsung. Pembinaan terhadap petani diarahkan sehingga menghasilkan peningkatan pendapatan petani. Pengembangan komoditi hasil pertanian diarahkan benar-benar berfungsi sebagai sektor yang menghasilkan bahan pangan, bahan ekspor dan bahan baku bagi industri. Pembinaan terhadap wilayah pertanian ditujukan agar dapat menunjang pembangunan wilayah seutuhnya dan tidak terjadi ketimpangan antar wilayah.

Upaya pembangunan pertanian ke depan yang sesuai dengan pengembangan wilayah dan otonomi daerah, diantaranya melalui agrobisnis dalam artian dengan melakukan kajian pengembangan wilayah komoditas pertanian unggulan sehingga memberikan kontribusi yang jelas bagi daerah maupun bagi pelaku kegiatannya itu sendiri, disamping tetap membenahi kegiatan agroindustri yang lebih berpihak pada sektor pertanian dan peningkatan kegiatan usaha yang berskala kecil dan menengah serta lebih menekankan pada kegiatan yang berbasis pada sektor pertanian (Anugrah dan Deddy, 2003).

7. Peran Pertanian dalam Pembangunan

Pertanian dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap pembangunan ekonomi negara sedang berkembang dengan alasan : (1) pertanian pada umumnya merupakan sektor dominan di negara sedang berkembang bila ditinjau menurut proporsi GDP yang dihasilkan dalam sektor ini atau menurut sumbangan terhadap penyerapan tenaga kerja total, (2) pertumbuhan sektor non pertanian di negara sedang berkembang sangat tergantung pada peningkatan penyediaan pangan yang mantap karena hal tersebut menyebabkan inflasi dan biaya upah tetap rendah. Selain itu, banyak industri manufaktur tergantung pasokan bahan mentah dari sektor pertanian, (3) pertanian menyediakan tenaga kerja bagi pertumbuhan sektor perekonomian non pertanian, (4) laju pemupukan modal di negara

sedang berkembang dapat meningkat dengan adanya kemajuan pertanian karena proses pemupukan modal ditentukan elastisitas pasokan pangan, (5) pertanian memberikan sumbangan pada neraca pembayaran dengan meningkatkan penerimaan negara dari ekspor atau dengan menghasilkan produk-produk pertanian pengganti impor, (6) pertumbuhan dan pemekaran pertanian sangat erat berhubungan dengan pertumbuhan pasar dalam negeri. Perekonomian agraris yang terus tumbuh dibarengi dengan distribusi pendapatan di sektor pertanian yang adil akan memperbesar permintaan total, mendorong permintaan akan produk-produk industri sehingga membantu proses industrialisasi (Norman, 1994).

Menurut Jhingan (1999), sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal :

- a. Menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat.
- b. Meningkatkan permintaan akan produk industri dan dengan demikian mendorong diperluasnya sektor sekunder dan tersier.
- c. Menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian terus-menerus.
- d. Meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah.
- e. Memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan.

8. Teori Ekonomi Basis

Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari suatu daerah. Proses produksi di sektor industri di suatu daerah yang menggunakan sumber daya produksi lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku, dan outputnya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan perkapita dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut (Tambunan, 2001).

Teori ekonomi basis (*Economic Base Theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya ekspor dari wilayah tersebut. Di dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk dan jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain di dalam negara itu maupun ke luar negeri. Pada dasarnya semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah karena kegiatannya adalah kegiatan basis. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan intern / permintaan lokal). Sedangkan sektor non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal maka permintaan akan sektor ini akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat dan oleh sebab itu kenaikannya sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan di atas maka satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis (Tarigan, 2002).

Teori basis ekonomi terdapat banyak kekurangan, antara lain kekurangan yang bersifat teknis seperti unit pengukuran, metode identifikasi dan pemilihan unit wilayah serta diabaikannya peranan impor. Walaupun memiliki kekurangan, teori basis ekonomi tetap relevan dalam analisa dan perencanaan regional serta bermanfaat dalam usaha memahami struktur ekonomi suatu wilayah. Teori ini memiliki keunggulan karena sangat sederhana dan mudah diterapkan serta bermanfaat dalam usaha memahami struktur ekonomi di suatu wilayah dan dampak yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam jangka pendek.

Penentuan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode, yaitu metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dengan survei langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Akan

tetapi metode ini memerlukan biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak. Mengingat hal tersebut di atas, maka sebagian besar pakar ekonomi wilayah menggunakan metode pengukuran tidak langsung. Beberapa metode pengukuran tidak langsung, yaitu : (1) metode melalui pendekatan asumsi; (2) metode *Location Quotient*; (3) metode kombinasi (1) dan (2); dan (4) metode kebutuhan minimum (Budiharsono, 2001).

Menurut Budiharsono (2001), beberapa metode pengukuran tidak langsung tersebut adalah :

- a. Metode pendekatan melalui asumsi, yaitu bahwa semua sektor industri primer dan manufaktur adalah sektor basis. Sedangkan sektor jasa adalah sektor non basis. Pada wilayah tertentu yang luasnya relatif kecil dan tertutup, maka metode ini cukup baik bila digunakan. Akan tetapi pada banyak kasus, dalam suatu kelompok industri bisa merupakan sektor basis juga merupakan sektor non basis.
- b. Metode *Location Quotient* (LQ), merupakan perbandingan antara pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat wilayah terhadap pendapatan (tenaga kerja) total wilayah dengan pangsa relatif pendapatan (tenaga kerja) sektor i pada tingkat nasional terhadap pendapatan (tenaga kerja) nasional.
- c. Metode kombinasi (1) dan (2), dimana menurut Hoyt, sektor basis adalah semua tenaga kerja dan pendapatan dari sektor (industri) ekstraktif (*extractive industries*), sedangkan sektor non basis adalah semua tenaga kerja dan pendapatan dari sumber khusus seperti politik, pendidikan, kelembagaan, tempat peristirahatan, kegiatan hiburan.
- d. Metode kebutuhan minimum, melibatkan penyeleksian sejumlah wilayah yang sama dengan wilayah yang diteliti, dengan menggunakan distribusi minimum dari tenaga kerja regional dan bukannya distribusi rata-rata. Untuk setiap wilayah pertama-tama dihitung persentase angkatan kerja yang dipekerjakan dalam setiap industri, kemudian persentase dibandingkan dengan memperhitungkan hal-hal yang bersifat kelainan, dan persentase terkecil dipergunakan

sebagai ukuran kebutuhan minimum bagi industri tertentu. Persentase minimum ini digunakan sebagai batas, dan semua tenaga kerja di wilayah-wilayah lain yang lebih tinggi dari persentase ini dianggap sebagai tenaga kerja basis. Proses ini diulangi untuk setiap industri di wilayah yang bersangkutan untuk memperoleh tenaga kerja basis total.

Menurut Glasson (1977), metode asumsi atau arbiter, dilakukan dengan cara membagi secara langsung kegiatan perekonomian ke dalam kategori ekspor dan non ekspor tanpa melakukan penelitian secara spesifik di tingkat lokal. Metode ini tidak memperhitungkan kenyataan bahwa dalam kegiatan ekonomi terdapat kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang yang sebagian diekspor atau dijual secara lokal atau kedua-duanya.

Richardson (1991) menyatakan bahwa teknik LQ adalah teknik yang paling lazim digunakan dalam studi basis empirik. Asumsinya adalah bahwa suatu wilayah lebih spesialisasi dalam memproduksi barang tertentu, maka wilayah tersebut akan mengekspor barang sesuai dengan tingkat spesialisasinya.

Struktur perumusan LQ memberikan beberapa nilai yaitu $LQ \leq 1$ merupakan sektor non basis. $LQ < 1$ menunjukkan sektor non basis karena tenaga kerja lokal kurang dari tenaga kerja yang diharapkan untuk suatu industri sehingga industri tersebut tidak dapat memenuhi permintaan lokal akan suatu barang atau jasa. $LQ = 1$ menunjukkan tenaga kerja lokal tepat mencukupi permintaan tenaga kerja lokal untuk suatu barang atau jasa sehingga dianggap non basis karena tidak ada satupun barang atau jasa yang diekspor ke luar daerah. $LQ > 1$ membuktikan bahwa tenaga kerja lokal lebih besar daripada tenaga kerja yang diharapkan dari suatu industri sehingga kelebihan tersebut diekspor ke luar daerah, oleh karena itu $LQ > 1$ merupakan sektor basis (Florida State University, 2002).

Asumsi yang digunakan dalam metode LQ adalah bahwa penduduk di wilayah yang bersangkutan mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional. Asumsi lainnya adalah bahwa permintaan wilayah akan suatu barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi wilayah, kekurangannya akan diimpor dari daerah lain (Budiharsono, 2001).

C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Otonomi memberikan kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung jawab kepada daerah untuk mampu mengatur sehingga pembangunan daerah selaras dengan potensi dan kemampuan daerah yang dimiliki untuk selanjutnya mampu menopang keberlanjutan pembangunan daerah. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan dilaksanakan dengan mengacu pada kemampuan dan potensi daerah sendiri serta pada pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada pemerintah pusat.

Kabupaten Semarang sebagai salah satu daerah otonom dituntut untuk mampu menetapkan kebijakan pembangunan yang tepat sasaran sesuai dengan potensi daerah. Salah satu potensi yang dimiliki Kabupaten Semarang adalah sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki berbagai jenis komoditi yang dapat dikembangkan sehingga dapat mendukung kemajuan sektor tersebut. Komoditi pertanian yang dimiliki Kabupaten Semarang beragam sehingga perlu untuk dikembangkan terutama komoditi pertanian yang merupakan unggulan daerah.

Potensi sektor pertanian yang dimiliki Kabupaten Semarang, termasuk didalamnya merupakan potensi sektor pertanian di tingkat wilayah dengan ruang lingkup dibawahnya, dimana dalam hal ini adalah wilayah kecamatan. Wilayah kecamatan mempunyai perbedaan kemampuan dalam melaksanakan pembangunan pertanian, sehingga setiap kecamatan memiliki potensi yang berbeda-beda dalam mengembangkan komoditi pertanian tertentu, yang dilihat dari nilai produksi yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi komoditi dengan harga rata-rata komoditi yang dihasilkan.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui komoditi pertanian unggulan, tingkat spesialisasi dan tingkat lokalisasi komoditi pertanian yaitu dengan menggunakan teori ekonomi basis. Menurut Budiharsono (2001), inti dari model ekonomi basis (*economic base model*) adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor

basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode yaitu metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dilakukan dengan survei langsung sedangkan metode pengukuran tidak langsung dapat dilakukan dengan : (1) metode pendekatan asumsi; (2) metode *Location Quotient* (LQ); (3) metode kombinasi (1) dan (2); dan (4) metode kebutuhan minimum.

Berdasarkan teori basis ekonomi maka seluruh kegiatan sektor pertanian dapat diklasifikasikan menjadi kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis pertanian menghasilkan komoditi pertanian unggulan dan kegiatan non basis menghasilkan komoditi pertanian bukan unggulan.

Penentuan komoditi pertanian unggulan dan komoditi pertanian bukan unggulan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dengan pendekatan perhitungan nilai produksi. Nilai produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi suatu komoditi pertanian dengan harga rata-rata suatu komoditi pertanian dalam satu tahun. Kriteria yang digunakan dalam metode LQ ini adalah apabila nilai $LQ > 1$, menunjukkan komoditi unggulan yang artinya bahwa komoditi tersebut mampu memenuhi kebutuhan di dalam daerahnya sekaligus mampu mengekspor ke luar daerah. Sedangkan nilai $LQ \leq 1$ adalah komoditi bukan unggulan, yang artinya bahwa komoditi tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan di dalam daerahnya (konsumsi pasar lokal) serta belum mampu mengekspor ke luar wilayah atau komoditi tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan di dalam daerahnya sendiri.

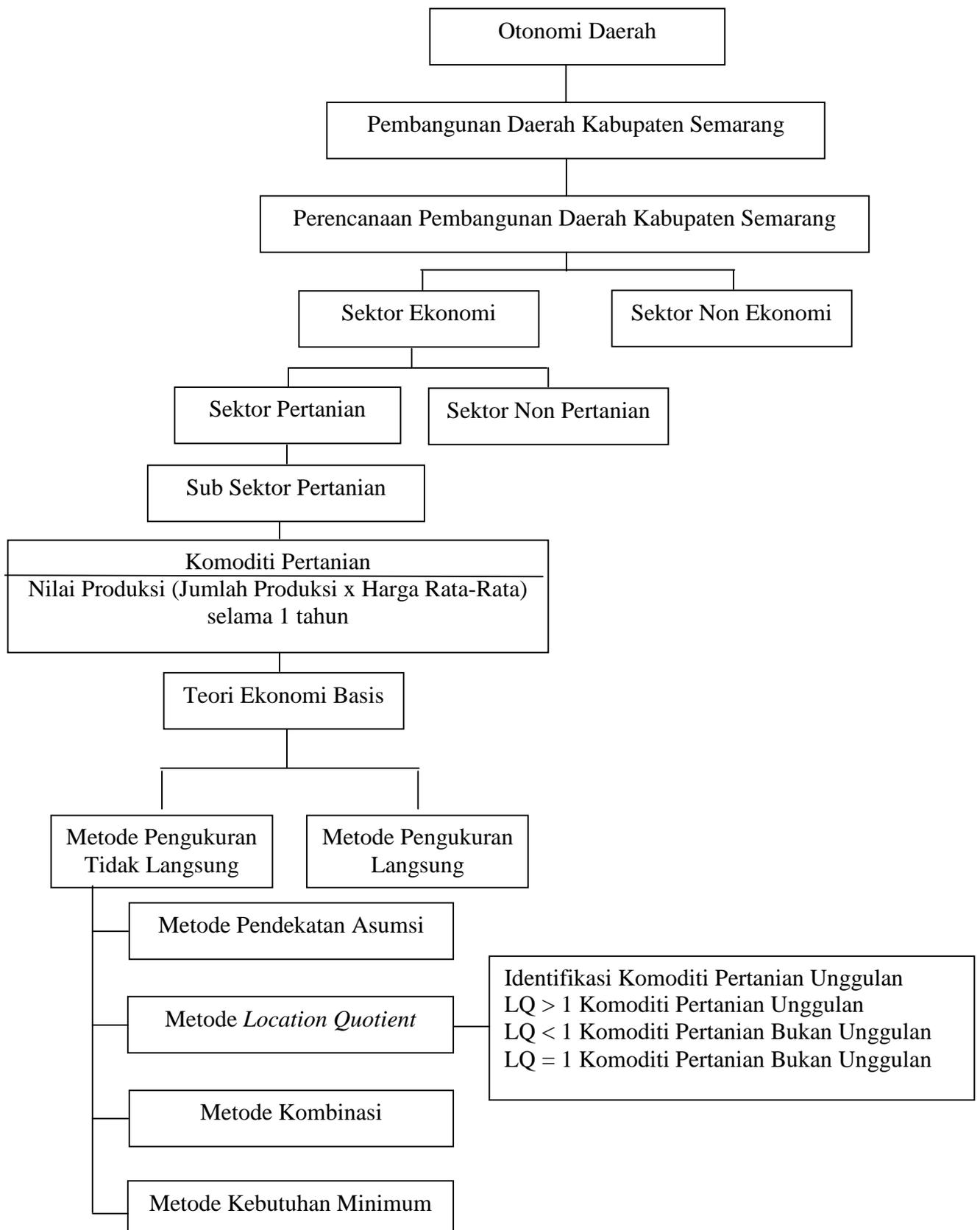
Spesialisasi dan lokalisasi komoditi pertanian ditentukan dengan menggunakan metode kuosien spesialisasi dan kuosien lokalisasi. Kuosien spesialisasi (KS) digunakan untuk melihat apakah di suatu kecamatan terdapat spesialisasi terhadap suatu kegiatan komoditi pertanian atau tidak. Sedangkan kuosien lokalisasi (Lo) digunakan untuk mengetahui aglomerasi/tingkat

penyebaran komoditi tertentu di suatu wilayah dalam hal ini apakah suatu komoditi pertanian memusat di suatu wilayah kecamatan tertentu.

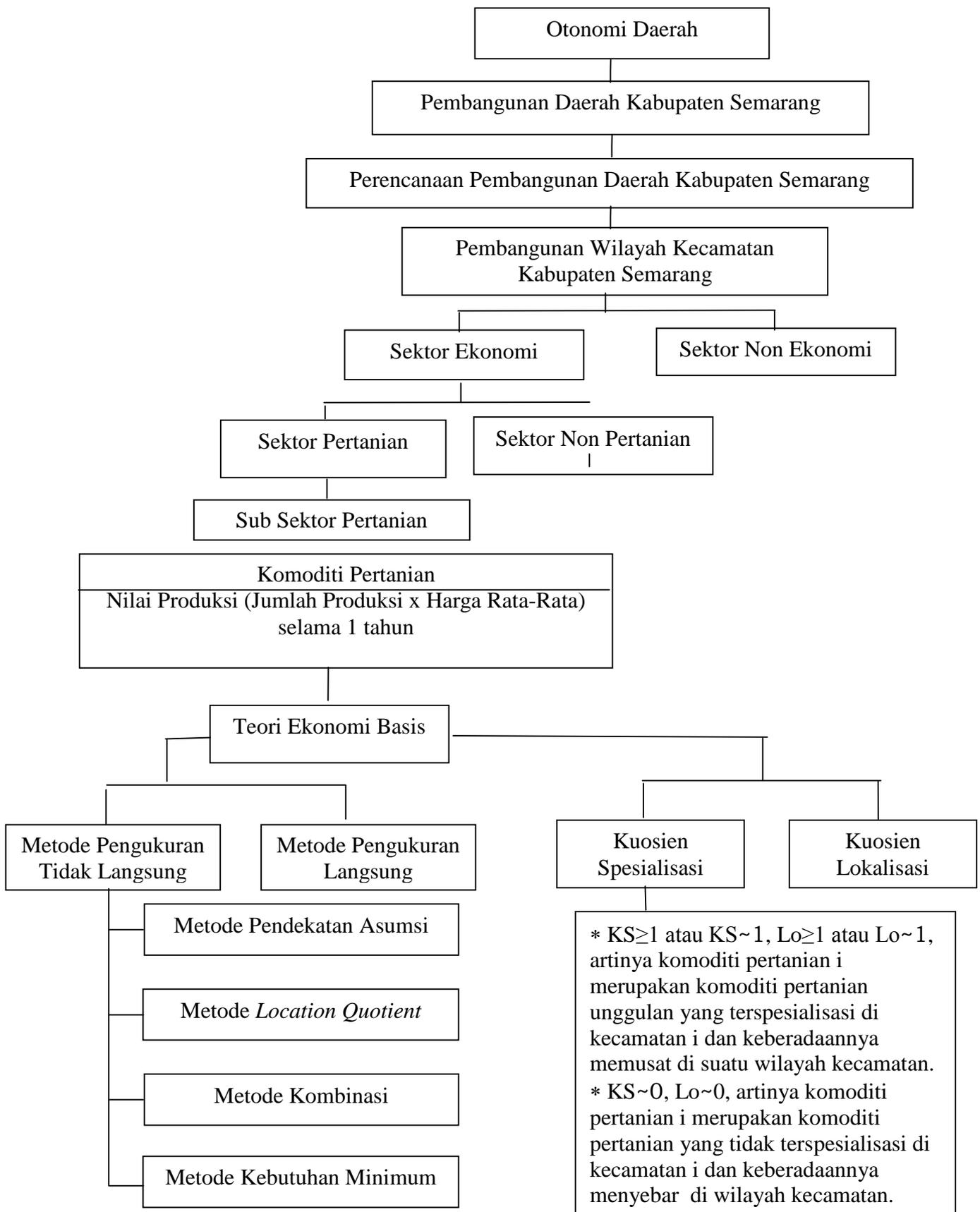
Kriteria yang digunakan dalam metode KS dan Lo adalah apabila nilai KS mendekati satu atau $KS \geq 1$ maka di tingkat kecamatan terdapat spesialisasi terhadap kegiatan pertanian atau di tingkat kabupaten terdapat spesialisasi terhadap komoditi pertanian tertentu. Apabila nilai KS mendekati 0 maka di tingkat kecamatan tidak terdapat spesialisasi kegiatan pertanian atau di tingkat kabupaten tidak terdapat spesialisasi terhadap komoditi pertanian tertentu. Jika nilai Lo mendekati satu atau $Lo \geq 1$ maka di tingkat kecamatan terdapat pemusatan terhadap kegiatan pertanian tertentu atau di tingkat kabupaten terdapat pemusatan terhadap komoditi pertanian tertentu. Apabila nilai Lo mendekati 0 maka di tingkat kecamatan tidak terdapat pemusatan terhadap kegiatan pertanian tertentu atau di tingkat kabupaten tidak terdapat pemusatan terhadap komoditi pertanian tertentu (komoditi pertanian tersebut menyebar di beberapa wilayah di Kabupaten Semarang).

Penentuan komoditi pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Semarang, dengan melihat nilai LQ terbesar dari beberapa komoditi yang ada dalam suatu kecamatan lalu dilihat nilai kuosien spesialisasinya. Jika nilai kuosien spesialisasinya paling tinggi dari komoditi yang ada berarti komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk diproduksi di kecamatan tersebut.

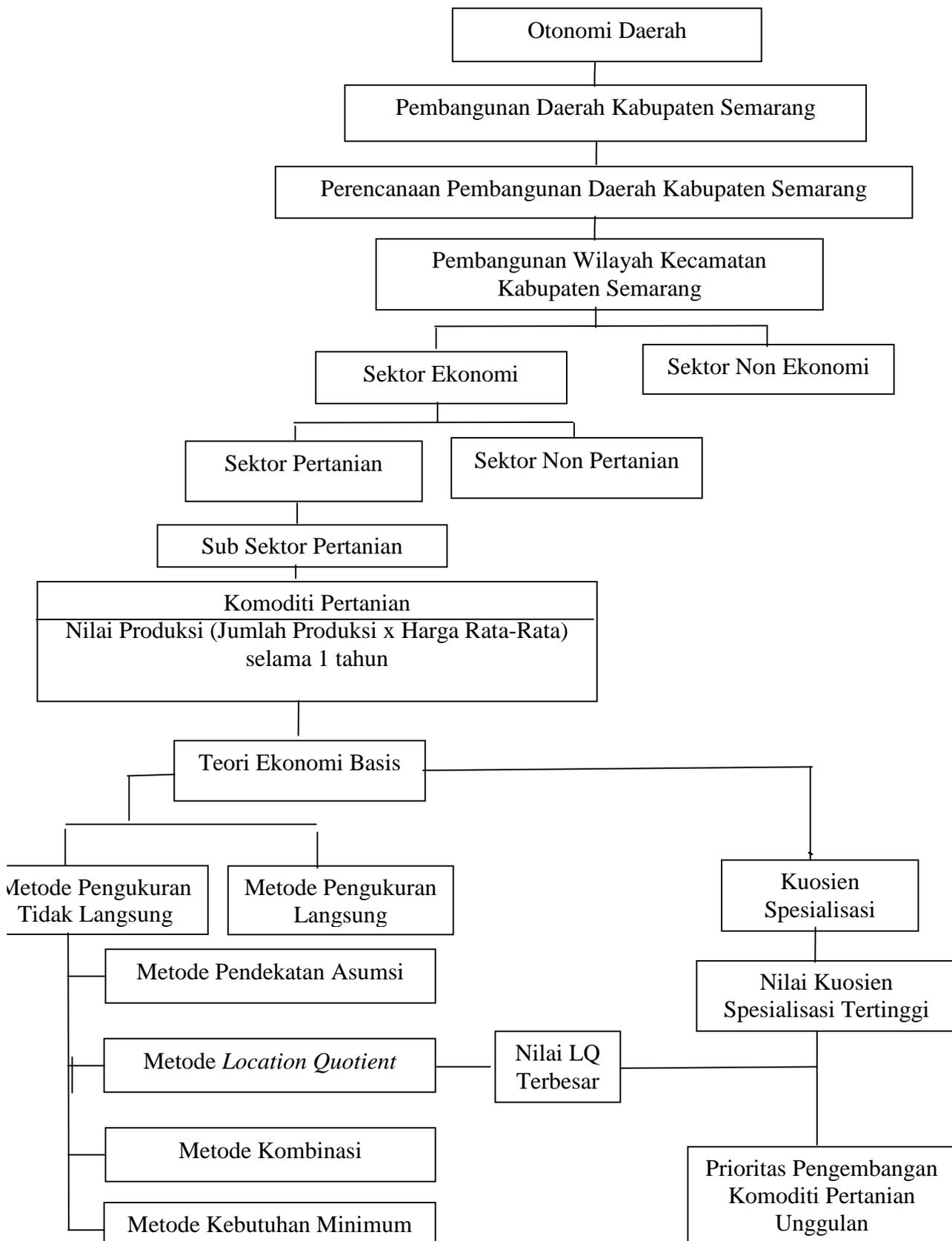
Alur pemikiran dari uraian tersebut disajikan pada Gambar :



Gambar 1. Kerangka Teori Pendekatan Masalah Untuk Menentukan Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Semarang



Gambar 2. Kerangka Teori Pendekatan Masalah Untuk Menentukan Tingkat Spesialisasi dan Lokalisasi Komoditi Pertanian di Kabupaten Semarang



Gambar 3. Kerangka Teori Pendekatan Masalah Untuk Menentukan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Semarang

D. Asumsi-asumsi

1. Kebutuhan barang akan dipenuhi terlebih dahulu oleh produksi sendiri dan kekurangannya akan dibeli dari kecamatan lain yang berada di dalam wilayah Kabupaten Semarang maupun diluar Kabupaten Semarang.
2. Terdapat pola permintaan yang sama antara kecamatan dengan Kabupaten Semarang.
3. Biaya produksi untuk masing-masing komoditi di setiap kecamatan di Kabupaten Semarang dianggap sama.

E. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Identifikasi adalah penentuan dan atau penetapan identitas. Dalam penelitian ini adalah penentuan dan atau penetapan identitas komoditi pertanian di Kabupaten Semarang.
2. Komoditi adalah barang perdagangan atau barang keperluan. Dalam penelitian ini komoditi adalah produk yang dihasilkan oleh suatu usaha/kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia di Kabupaten Semarang.
3. Komoditi pertanian adalah komoditi yang dihasilkan oleh suatu kegiatan di sektor pertanian di Kabupaten Semarang.
4. Komoditi pertanian unggulan adalah komoditi pertanian yang mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan di daerahnya dan daerah lain (ekspor). Komoditi pertanian unggulan menurut analisis *Location Quotient* (LQ) adalah komoditi yang mempunyai nilai $LQ > 1$.
5. Komoditi pertanian bukan unggulan adalah komoditi pertanian yang tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan di daerahnya maupun yang hanya mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya dan belum mampu mengekspor ke luar daerah di Kabupaten Semarang. Komoditi pertanian bukan unggulan menurut analisis *Location Quotient* (LQ) adalah komoditi yang mempunyai nilai $LQ \leq 1$.
6. Nilai produksi komoditi pertanian adalah hasil balas jasa dari suatu komoditi pertanian yang diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi suatu komoditi pertanian dalam satu tahun dengan harga rata-rata

komoditi pertanian di tingkat produsen dalam satu tahun yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) di Kabupaten Semarang.

7. Spesialisasi adalah pengkhususan diri pada suatu kegiatan. Dalam penelitian ini adalah pengkhususan suatu wilayah kecamatan untuk melaksanakan kegiatan pertanian maupun untuk memproduksi komoditi pertanian yang mempunyai keunggulan komparatif di Kabupaten Semarang. Spesialisasi diukur dengan menggunakan Kuosien Spesialisasi (*Specialization Quotient*)/KS. Apabila $KS \sim 1$ atau $KS \geq 1$ maka terdapat spesialisasi terhadap kegiatan pertanian atau terdapat spesialisasi komoditi pertanian tertentu di suatu wilayah di Kabupaten Semarang. Apabila $KS \sim 0$ maka tidak terdapat spesialisasi kegiatan pertanian maupun komoditi pertanian tertentu di suatu wilayah di Kabupaten Semarang.
8. Lokalisasi adalah tingkat penyebaran atau pemusatan. Dalam penelitian ini adalah tingkat penyebaran dan pemusatan kegiatan pertanian maupun komoditi pertanian pada setiap kecamatan di Kabupaten Semarang. Lokalisasi diukur dengan menggunakan Kuosien Lokalisasi (*Localization Quotient*)/Lo. Apabila $Lo \sim 1$ atau $Lo \geq 1$ maka terjadi pemusatan terhadap kegiatan pertanian ataupun komoditi pertanian di suatu kecamatan di Kabupaten Semarang. Apabila $Lo \sim 0$ maka tidak terjadi pemusatan terhadap kegiatan pertanian ataupun komoditi pertanian di suatu kecamatan di Kabupaten Semarang.
9. Keunggulan komparatif merupakan kemampuan suatu daerah dalam memproduksi suatu komoditi yang dicirikan dengan adanya biaya produksi yang relatif lebih efisien dibanding daerah lain sehingga secara perbandingan lebih memberi keuntungan bagi daerah itu untuk dikembangkan.
10. Ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain di dalam negara maupun ke luar negeri. Dalam penelitian ini ekspor adalah menjual komoditi pertanian ke luar wilayah kecamatan baik di dalam wilayah Kabupaten Semarang maupun ke luar wilayah Kabupaten Semarang.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Surakhmad, 1994) :

1. Memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis

B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Metode pengambilan daerah dilakukan secara *purposive* (sengaja), yaitu cara pengambilan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan yang diteliti dari daerah penelitian tersebut (Singarimbun, 1995). Daerah penelitian yang diambil adalah Kabupaten Semarang.

Alasan diambilnya Kabupaten Semarang adalah Kabupaten Semarang memiliki komoditi pertanian yang beragam dan menonjol, seperti kelengkeng yang sebagian besar dihasilkan di Kecamatan Ambarawa. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Tengah (2005) komoditi kelengkeng di Jawa Tengah hanya diproduksi oleh tiga kabupaten / kota yaitu Kabupaten Temanggung, Kabupaten Semarang dan Kota Salatiga. Produksi kelengkeng Kabupaten Semarang menempati urutan kedua dengan luas panen sebesar 8.736 pohon dan menghasilkan produksi sebesar 3.303 kuintal.

Kabupaten Semarang juga merupakan penghasil alpokat dan manggis, dimana produksinya menempati urutan pertama di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2004, produksi alpokat sebesar 20.475 kuintal dengan luas panen sebesar 28.782 pohon sedangkan produksi manggis sebesar 17.516 kuintal dengan luas panen sebesar 38.086 pohon.

Pada sub sektor peternakan, Kabupaten Semarang merupakan penghasil telur ayam kampung terbesar di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2004 yaitu sebesar 2.764.760 kg.

Kabupaten Semarang merupakan kota agropolitan pertama di Jawa Tengah karena adanya potensi agrobisnis yang dimiliki. Dengan adanya penobatan tersebut merupakan tantangan bagi Kabupaten Semarang untuk menghidupkan sektor agrobisnis. Informasi mengenai komoditi pertanian unggulan, spesialisasi dan lokalisasi komoditi pertanian diperlukan untuk menunjang pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Semarang.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, BPS Kabupaten Semarang, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Semarang dan Dinas Pertanian Kabupaten Semarang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga rata-rata satu tahun komoditi pertanian di tingkat produsen dan jumlah produksi komoditi pertanian Kabupaten Semarang tahun 2005, harga rata-rata satu tahun komoditi pertanian di tingkat produsen dan jumlah produksi komoditi pertanian tiap kecamatan di Kabupaten Semarang tahun 2005, Kabupaten Semarang Dalam Angka dan Propperda Kabupaten Semarang.

D. Metode Analisis Data

1. Analisis Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Semarang

Pengidentifikasian komoditi pertanian unggulan pada masing-masing kecamatan di wilayah Kabupaten Semarang menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dengan rumus sebagai berikut

$$LQ = \frac{ki/kt}{Ki/Kt}$$

Dimana :

Ki = nilai produksi komoditi pertanian i tingkat kecamatan di Kabupaten Semarang

Kt = nilai produksi total komoditi pertanian tingkat kecamatan di Kabupaten Semarang

Ki = nilai produksi komoditi pertanian i di Kabupaten Semarang

Kt = nilai produksi total komoditi pertanian di Kabupaten Semarang

Kriteria : (Diadopsi dari Florida State University, 2002).

$LQ > 1$, maka komoditi tersebut merupakan komoditi unggulan

$LQ \leq 1$, maka komoditi tersebut merupakan komoditi bukan unggulan

2. Kuosien Spesialisasi

Kuosien Spesialisasi (KS) digunakan untuk mengetahui spesialisasi terhadap suatu kegiatan pertanian di suatu wilayah kecamatan dan spesialisasi terhadap komoditi pertanian tertentu di tingkat Kabupaten Semarang. Nilai KS diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$KS_i = (w_i/w_t) - (W_i/W_t)$$

$$KS = \sum_{i=1}^n KS_i \text{ (positif)}$$

Dimana :

I	Kuosien Spesialisasi terhadap komoditi i
S _i	
v _i	Nilai produksi komoditi pertanian i pada tingkat kecamatan di Kabupaten Semarang
v _t	Nilai produksi total komoditi pertanian pada tingkat kecamatan di Kabupaten Semarang
V _i	Nilai produksi komoditi pertanian i pada wilayah Kabupaten Semarang
V _t	Nilai produksi total komoditi pertanian pada wilayah Kabupaten Semarang
S	Kuosien Spesialisasi yang diperoleh dengan menjumlahkan KS _i yang positif baik dari komoditi maupun wilayah di Kabupaten Semarang

Apabila nilai KS kecamatan mendekati satu atau $KS \geq 1$ maka di tingkat kecamatan terdapat spesialisasi terhadap kegiatan pertanian, sedangkan bila $KS \sim 0$ maka di tingkat kecamatan tidak terdapat spesialisasi terhadap kegiatan pertanian. KS tiap kecamatan diperoleh dengan menjumlahkan KS_i positif dari seluruh komoditi pertanian di suatu kecamatan tertentu. Apabila nilai KS komoditi mendekati satu atau $KS \geq 1$ maka di tingkat kabupaten terdapat spesialisasi terhadap komoditi pertanian, sedangkan bila $KS \sim 0$ maka di tingkat kabupaten tidak terdapat spesialisasi terhadap komoditi pertanian. KS tiap

komoditi pertanian diperoleh dengan menjumlahkan KSi positif dari suatu komoditi pertanian tertentu di seluruh kecamatan (Djojodipuro, 1992).

3. Kuosien Lokalisasi

Kuosien Lokalisasi digunakan untuk mengetahui tingkat penyebaran kegiatan pertanian di suatu wilayah kecamatan dan tingkat penyebaran komoditi pertanian tertentu ditingkat kabupaten. Untuk menghitung nilai Kuosien Lokalisasi (Lo) digunakan persamaan sebagai berikut :

$$Lo_i = (w_i/W_i) - (w_t/W_t)$$

$$Lo = \sum_{i=1}^n Lo_i \quad \Sigma Lo_i \text{ (positif)}$$

Keterangan :

L	Koefisien Lokalisasi komoditi pertanian i
O_i	
w _i	Nilai produksi komoditi pertanian i pada tingkat kecamatan di Kabupaten Semarang
w _t	Nilai produksi total komoditi pertanian pada tingkat kecamatan di Kabupaten Semarang
V _i	Nilai produksi komoditi pertanian i Kabupaten Semarang
V _t	Nilai produksi total komoditi pertanian pada wilayah Kabupaten Semarang
Lo	Kuosien Lokalisasi yang diperoleh dengan menjumlahkan nilai Loi yang positif baik dari komoditi maupun wilayah di Kabupaten Semarang

Jika nilai Lo kecamatan mendekati satu atau $Lo \geq 1$ maka di tingkat kecamatan terjadi pemusatan terhadap kegiatan pertanian, sedangkan bila $Lo \sim 0$ maka di tingkat kecamatan tidak terjadi pemusatan terhadap kegiatan pertanian. Lo tiap kecamatan diperoleh dengan menjumlahkan Loi positif dari seluruh komoditi pertanian di suatu kecamatan tertentu. Apabila nilai Lo komoditi mendekati satu atau $Lo \geq 1$ maka di tingkat kabupaten terjadi pemusatan

terhadap komoditi pertanian, sedangkan bila $L_o \sim 0$ maka di tingkat kabupaten tidak terjadi pemusatan terhadap komoditi pertanian.

Lo tiap komoditi pertanian diperoleh dengan menjumlahkan L_{oi} positif dari suatu komoditi pertanian tertentu di seluruh kecamatan (Djojodipuro, 1992).

4. Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Unggulan

Penentuan komoditi yang menjadi prioritas untuk dikembangkan digunakan nilai LQ terbesar dari komoditi pertanian pada tiap kecamatan, kemudian dilihat nilai Kuosien Spesialisasinya (KS). Jika nilai Kuosien Spesialisasinya paling tinggi dari komoditi yang ada berarti komoditi tersebut mempunyai keunggulan komparatif untuk diproduksi di kecamatan tersebut.

KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

Keadaan Alam

1. Letak Geografis dan Wilayah Administratif

Kabupaten Semarang adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Kabupaten Semarang secara geografis berada pada 110° 14' 54,75" – 110° 39' 3" Bujur Timur dan 7° 3' 57" – 7° 30' Lintang Selatan. Batas-batas administrasi Kabupaten Semarang adalah :

Sebelah Utara : Kota Semarang dan Kabupaten Demak

Sebelah Timur : Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Grobogan

Sebelah Selatan : Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang

Sebelah Barat : Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kendal

Di tengah-tengah wilayah Kabupaten Semarang terdapat Kota Salatiga.

Kabupaten Semarang mempunyai posisi yang sangat strategis karena dilintasi oleh jalur utama transportasi Jawa Tengah yaitu Semarang-Solo dan Semarang-Yogyakarta (konsep Joglosemar). Kabupaten Semarang yang beribukota di Ungaran merupakan penyangga Kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah dan merupakan pintu gerbang dari arah Selatan.

Kabupaten Semarang dengan luas wilayah 95.020,67 Ha atau sekitar 2,92 persen dari luas Provinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 17 kecamatan dengan 208 desa, 27 kelurahan, 1.553 rukun warga (RW) dan 6.307 rukun tetangga (RT). Kabupaten Semarang terdiri dari 17 kecamatan, antara lain Kecamatan Getasan, Tengaran, Susukan, Kaliwungu, Suruh, Pabelan, Tuntang, Banyubiru, Jambu, Sumowono, Ambarawa, Bawen, Bringin, Bancak, Pringapus, Bergas, dan Ungaran.

2. Topografi

Topografi daerah Kabupaten Semarang sangat bervariasi dari datar, bergelombang, berbukit / gunung, dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Daerah terendah terletak di desa Candirejo Kecamatan Ungaran dengan ketinggian 310 meter di atas permukaan laut dan daerah tertinggi

terletak di desa Batur Kecamatan Getasan dengan ketinggian 1.450 meter di atas permukaan laut dengan rata-rata ketinggian 607 meter di atas permukaan laut. Dengan adanya kondisi topografi yang beragam maka Kabupaten Semarang memiliki potensi untuk budidaya berbagai jenis tanaman.

Letak geografis Kabupaten Semarang dikelilingi oleh pegunungan dan sungai diantaranya :

- a. Gunung Ungaran, letaknya meliputi wilayah Kecamatan Ungaran, Kecamatan Bawen, Kecamatan Ambarawa dan Kecamatan Sumowono.
- b. Gunung Telomoyo, letaknya meliputi wilayah Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Getasan.
- c. Gunung Merbabu, letaknya meliputi wilayah Kecamatan Getasan dan Kecamatan Tengaran.
- d. Pegunungan Sewakul terletak di wilayah Kecamatan Ungaran.
- e. Pegunungan Kalong terletak di wilayah Kecamatan Ungaran.
- f. Pegunungan Pasokan, Kredo, Tengis terletak di Wilayah Kecamatan Kecamatan Pabelan.
- g. Pegunungan Ngebleng dan Gunung Tumpeng terletak di wilayah Kecamatan Suruh.
- h. Pegunungan Rong terletak di wilayah Kecamatan Tuntang.
- i. Pegunungan Sodong terletak di wilayah Kecamatan Tengaran.
- j. Pegunungan Pungkruk terletak di Kecamatan Bringin.
- k. Pegunungan Mergi terletak di wilayah Kecamatan Bergas.

Perairan darat berupa sungai/kali dan danau/rawa di Kabupaten Semarang diantaranya :

- a. Kali garang, yang melalui sebagian wilayah Kecamatan Ungaran dan Kecamatan Bergas.
- b. Rawa Pening meliputi sebagian dari wilayah Kecamatan Jambu, Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Bawen, Kecamatan Tuntang dan Kecamatan Getasan.

- c. Kali Tuntang, yang melalui sebagian dari wilayah Kecamatan Bringin, Kecamatan Tuntang, Kecamatan Pringapus dan Kecamatan Bawen.
- d. Kali Senjoyo, melalui sebagian wilayah Kecamatan Tuntang, Kecamatan Pabelan, Kecamatan Bringin, Kecamatan Tengaran dan Kecamatan Getasan.

3. Keadaan Iklim

Iklim di Kabupaten Semarang menurut klasifikasi Smith dan Ferguson termasuk tipe B (basah) atau menurut klasifikasi Oldeman termasuk tipe C2 yaitu dengan 6 bulan basah, 3 bulan lembab dan 3 bulan kering. Suhu udara berkisar antara 23 - 26 derajat Celcius dan kelembaban udara berkisar 80 - 81%. Rata-rata curah hujan 1.979 mm dan banyaknya hari hujan adalah 104 hari per tahun. Curah hujan tertinggi selama tahun 2005 terdapat di Kecamatan Getasan sebanyak 4.610 mm³, sedangkan untuk hari hujan terbanyak terdapat di Kecamatan Bawen sebanyak 207 hari.

4. Sumber Daya Alam

Dalam upaya pemanfaatan potensi sumber daya alam yang tersebar di wilayah Kabupaten Semarang, perlu memperhatikan kondisi daya dukung lingkungan guna menjamin kelestarian lingkungan dan keberlanjutan pembangunan daerah.

Luas Kabupaten Semarang 95.020,67 hektar, terdiri dari jenis tanah latosol seluas 40 persen dari luas wilayah yang ada, regosol 20 persen, grumosol 16 persen, aluvial 16 persen, dan andosol dan podsolik 8 persen.

Dilihat dari keadaan terjadinya tanah-tanah di wilayah Kabupaten Semarang dapat digolongkan menjadi beberapa jenis tanah:

- a. Grumosol terdapat di sekitar Rawa Pening
- b. Latosol coklat merah terdapat di Kecamatan Ungaran, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Tuntang, Kecamatan Bringin, Kecamatan Suruh, Kecamatan Tengaran dan Kecamatan Pabelan.

- c. Latosol kuning terdapat di Kecamatan Ungaran.
 - d. Regosol coklat terdapat di Kecamatan Ungaran, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Sumowono dan Kecamatan Jambu.
 - e. Aluvial kelabu terdapat di Kecamatan Susukan dan Kecamatan Bringin.
 - f. Aluvial kuning terdapat di Kecamatan Tuntang dan Kecamatan Banyubiru.
 - g. Aluvial coklat kuning terdapat di Kecamatan Getasan dan Kecamatan Susukan.
 - h. Podsolit terdapat di Kecamatan Bringin, Kecamatan Suruh, Kecamatan Susukan, Kecamatan Getasan, Kecamatan Ungaran.
 - i. Asosiasi latosol regosol terdapat di Kecamatan Getasan.
 - j. Asosiasi aluvial glei terdapat di Kecamatan Bringin, Kecamatan Suruh dan Kecamatan Susukan.
5. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Semarang relatif beragam seperti terlihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Penggunaan Lahan di Wilayah Kabupaten Semarang

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Lahan Sawah	24.454,65	25,73
a. Pengairan Teknis	5.525,12	5,81
b. Pengairan Semi Teknis	4.003,86	4,21
c. Pengairan Sederhana	8.912,67	9,38
d. Tadah Hujan	6.013,00	6,33
Lahan Bukan Sawah	70.566,02	74,27
a. Pekarangan dan Bangunan	19.704,00	20,74
b. Tegal	28.416,75	29,91
c. Tambak/Kolam	26,00	0,03
d. Hutan Rakyat	3.790,56	3,98
e. Hutan Negara	7.741,56	8,15
f. Perkebunan	6.070,45	6,39
g. Rawa	2.653,21	2,79
h. Lain-lain (sungai, jalan)	2.163,49	2,28
Jumlah	95.020,67	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Semarang, 2005.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di Kabupaten Semarang terdiri dari lahan sawah seluas 24.454,65 hektar (25,73%) dan lahan bukan sawah seluas 70.566,02 hektar (74,27%). Lahan sawah yang diusahakan sebagian besar merupakan lahan berpengairan sederhana sebesar 8.912,67 hektar (9,38%) dan sawah yang berpengairan tadah hujan sebesar 6.013 hektar (6,33%). Sedangkan lahan bukan sawah paling besar penggunaannya adalah untuk tegalan yaitu seluas 28.416,75 hektar (29,91%). Hal ini sesuai dengan karakteristik Kabupaten Semarang dimana sebagian besar lahannya merupakan lahan kering sehingga lahan sawah di Kabupaten Semarang sebagian besar adalah lahan sawah beririgasi sederhana dan tadah hujan.

Aspek Demografi

1. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2005

Kabupaten Semarang terdiri dari 17 kecamatan dengan luas masing-masing dan jumlah penduduk berbeda, sehingga menghasilkan kepadatan penduduk yang berbeda-beda antar kecamatan. Dari 17 kecamatan yang ada, Kecamatan Pringapus merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah terbesar (78,35 km²) dengan jumlah penduduk 45.630 jiwa, sehingga menghasilkan kepadatan penduduk sebesar 582 jiwa/km². Sedangkan Kecamatan Kaliwungu merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil (29,96 km²) dengan jumlah penduduk 28.669 jiwa, sehingga menghasilkan kepadatan penduduk sebesar 957 jiwa/km². Kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Ungaran dan yang terendah di Kecamatan Sumowono.

Tabel 2. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2005

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)		Jumlah	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
			Laki-laki	Perempuan		
1.	Getasan	65,80	23.337	24.063	47.400	720
2.	Tengaran	47,30	30.465	30.317	60.782	1.285
3.	Susukan	48,86	22.295	22.106	44.401	909
4.	Kaliwungu	29,96	14.049	14.620	28.669	957
5.	Suruh	64,02	31.892	31.988	63.880	998
6.	Pabelan	47,97	18.624	18.546	37.170	775
7.	Tuntang	56,24	28.999	29.242	58.241	1.036
8.	Banyubiru	54,41	19.768	19.805	39.573	727
9.	Jambu	60,88	21.308	21.202	42.510	698
10.	Sumowono	55,63	15.713	15.425	31.138	560
11.	Ambarawa	56,12	43.330	43.671	87.001	1.550
12.	Bawen	57,65	30.737	31.233	61.970	1.075
13.	Bringin	68,57	21.439	22.285	43.724	638
14.	Bancak	37,18	11.060	11.437	22.497	605
15.	Bergas	47,33	27.995	28.595	56.590	1.196
16.	Pringapus	78,35	22.041	23.589	45.630	582
17.	Ungaran	73,95	61.638	63.234	124.872	1.689
Jumlah		950,21	444.690	451.358	896.048	943

Sumber : BPS Kabupaten Semarang, 2005.

2. Laju Pertumbuhan Penduduk

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha membangun perekonomian suatu daerah. Namun jumlah penduduk yang besar dapat pula menjadi sumber masalah dan tidak mudah untuk diatasi. Perkembangan penduduk yang sangat cepat dapat disebabkan oleh penurunan tingkat kematian akibat dari teknologi di bidang kedokteran, perbaikan taraf hidup, dan peningkatan keadaan sosial masyarakat yang tidak diikuti dengan penurunan tingkat kelahiran serta adanya migrasi yang semakin besar jumlahnya dari tahun ke tahun.

Tabel 3. Perkembangan Jumlah Penduduk di Kabupaten Semarang Tahun 2005

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Perubahan (Jiwa)	%
2001	838.022	3.196	0,38
2002	841.137	3.752	0,45
2003	844.889	3.115	0,37
2004	891.951	47.062	5,28
2005	896.048	4.097	0,46

Sumber : BPS Kabupaten Semarang, 2005.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Semarang terus meningkat berkisar 0,46 persen per tahun, dimana perubahan itu terus meningkat dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2002 dan perubahan mulai menurun pada tahun 2003 kemudian mengalami peningkatan pertumbuhan pada tahun 2004. Selama periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2005, pertumbuhan penduduk di Kabupaten Semarang pada tahun 2004 merupakan pertumbuhan penduduk yang tertinggi yaitu sebesar 5,28 persen.

Tabel 4. Laju Pertumbuhan Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2005

No	Kecamatan	Penduduk		Perubahan	Pertumbuhan (%)
		2004	2005		
1.	Getasan	47.142	47.400	258	0,54
2.	Tengaran	60.158	60.782	624	1,03
3.	Susukan	44.478	44.401	77	0,17
4.	Kaliwungu	28.755	28.669	86	0,30
5.	Suruh	63.878	63.880	2	0,01
6.	Pabelan	36.955	37.170	215	0,58
7.	Tuntang	58.060	58.241	181	0,31
8.	Banyubiru	39.427	39.573	146	0,37
9.	Jambu	42.347	42.510	163	0,38
10.	Sumowono	30.938	31.138	200	0,64
11.	Ambarawa	87.001	87.001	0	0
12.	Bawen	61.841	61.970	129	0,21
13.	Bringin	43.441	43.724	283	0,65
14.	Bancak	22.438	22.497	59	0,26
15.	Bergas	54.770	56.590	1820	3,22
16.	Pringapus	45.550	45.630	80	0,18
17.	Ungaran	124.772	124.872	100	0,08
		891.951	896.048	4.097	0,46

Sumber : BPS Kabupaten Semarang, 2005

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk per kecamatan di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi di Kecamatan Bergas yaitu sebesar 3,22 persen dengan penambahan penduduk sebesar 1820 jiwa pada tahun 2005 menjadi 56.590 jiwa. Sedangkan pertumbuhan penduduk terendah terjadi di Kecamatan Ambarawa yaitu sebesar 0 persen, dimana tidak terjadi perubahan jumlah penduduk.

3. Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Berikut disajikan Tabel 5 untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Semarang Tahun 2004-2005

No.	Umur	Tahun 2004			Tahun 2005		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 - 4	28.049	27.343	55.392	30.301	29.444	59.745
2.	5 - 9	37.528	36.048	73.576	39.887	38.130	78.017
3.	10 - 14	39.361	37.752	77.113	41.831	40.010	81.841
4.	15 - 19	40.033	38.115	78.148	42.444	40.320	82.764
5.	20 - 24	44.014	44.691	88.705	44.205	44.681	88.886
6.	25 - 29	36.617	39.681	76.298	36.745	39.750	76.495
7.	30 - 34	36.513	38.269	74.782	36.647	38.328	74.975
8.	35 - 39	33.671	35.247	68.918	33.786	35.341	69.127
9.	40 - 44	32.172	32.998	65.170	32.272	33.070	65.342
10.	45 - 49	26.753	25.354	52.107	26.866	25.421	52.287
11.	50 - 54	21.531	19.916	41.447	21.583	19.975	41.558
12.	55 - 59	13.540	14.714	28.254	13.616	14.782	28.398
13.	60 - 64	14.611	16.951	31.562	14.687	17.158	31.845
14.	65 +	29.663	34.931	64.594	29.739	35.029	64.768
Jumlah		442.265	449.686	891.951	444.690	451.358	896.048

Sumber : BPS Kabupaten Semarang, 2005.

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih besar daripada penduduk laki-laki pada tahun 2005 demikian pula yang terjadi pada tahun sebelumnya (2004). Jumlah penduduk terbesar, baik laki-laki maupun perempuan terbesar di Kabupaten Semarang adalah penduduk berumur 20-24 tahun pada tahun 2004-2005. Jumlah penduduk terkecil adalah penduduk berumur 55-59 tahun, yaitu sebesar 28.254 jiwa pada tahun 2004 dan sebesar 28.398 jiwa pada tahun 2005.

Dengan melihat Tabel 5 tersebut, dapat diketahui RBT (Rasio Beban Tanggungan) atau *Dependency Ratio* penduduk usia non produktif terhadap penduduk usia produktif di Kabupaten Semarang. Angka Beban Tanggungan (ABT) merupakan perbandingan antara penduduk usia non produktif dengan penduduk usia produktif dan menunjukkan persentase penduduk usia non produktif yang dianggap menjadi tanggungan penduduk usia produktif .

Dari hasil perbandingan antara jumlah penduduk non produktif (umur 0-14 tahun + umur di atas 65 tahun) dengan jumlah penduduk produktif (umur 15-64 tahun), diperoleh RBT sebesar 44,71 pada tahun 2004 dan 46,49 pada tahun 2005. Hal ini berarti pada tahun 2004 tiap 100 orang kelompok penduduk produktif harus menanggung 44,71 kelompok penduduk yang tidak produktif. Demikian halnya yang terjadi pada tahun 2005 dimana RBT penduduk Kabupaten Semarang mengalami peningkatan sebesar 1,78. Peningkatan RBT bisa menjadi salah satu faktor penghambat pembangunan ekonomi daerah. Hal ini disebabkan sebagian pendapatan yang diperoleh oleh golongan produktif harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang belum atau sudah tidak produktif.

Keadaan Perekonomian

Laju Pertumbuhan Ekonomi

Sejalan dengan kondisi perekonomian nasional, kinerja perekonomian Kabupaten Semarang pada tahun 2005 mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai nominal PDRB baik atas dasar harga konstan maupun harga berlaku serta laju pertumbuhan perekonomiannya.

PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun 2005 mencapai 6.488.712,94 juta rupiah atau meningkat lebih dari 50% dibandingkan tahun 2001 yang bernilai 4.298.235,82 juta rupiah. Nilai PDRB atas harga konstan tahun 2000 pada tahun 2005 mencapai 4.484.189,54 juta rupiah. Nilai ini jauh lebih tinggi dari pada tahun 2001 yang bernilai 3.915.169,47 juta rupiah. Nilai PDRB atas dasar harga berlaku lebih tinggi dari pada nilai PDRB atas dasar harga konstan karena pada pembentukan PDRB atas dasar harga konstan sudah dihilangkan pengaruh inflasi yang terjadi setiap tahunnya.

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang tahun 2005 mencapai 3,18 %, lebih tinggi dari pada tahun 2004 yang hanya 1,46 %. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Semarang tahun 2001-2005 dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 6. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Semarang Tahun 2001-2005 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000

Tahun	Nilai (Juta Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2001	3.915.169,47	-
2002	4.128.481,21	5,45
2003	4.283.284,51	3,75
2004	4.345.991,15	1,46
2005	4.484.189,54	3,18

Sumber : BPS Kabupaten Semarang Tahun 2005

Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita menggambarkan rata-rata pendapatan suatu penduduk di suatu wilayah per tahun. Pendapatan perkapita Kabupaten Semarang tahun 2001-2005 dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 7. PDRB Per Kapita Kabupaten Semarang Tahun 2001-2005 Berdasar Atas Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 2000

Tahun	PDRB Per Kapita	
	Berlaku (Rp)	Konstan (Rp)
2001	5.148.722	4.689.859
2002	5.864.943	4.926.459
2003	6.314.025	5.069.642
2004	6.371.882	4.872.455
2005	7.241.479	5.004.407

Sumber : BPS Kabupaten Semarang Tahun 2005

Besarnya pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Semarang dari tahun 2001-2005 selalu mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan penduduk Kabupaten Semarang meningkat setiap tahunnya. Adanya peningkatan pendapatan ini berarti tingkat kesejahteraan penduduk Kabupaten Semarang meningkat setiap tahunnya.

Sarana Perekonomian

Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah tidak terlepas dari adanya dukungan infrastruktur berupa sarana jalan dan pasar. Jalan yang ada di Kabupaten Semarang pada tahun 2005 terdiri dari Jalan Nasional sepanjang 47,55 km; Jalan Provinsi 82,54 km; Jalan Kabupaten 565,10 km; Jalan Kota 173,10 km serta Jalan Desa sepanjang 715 km. Jumlah pasar sebanyak 49 buah meliputi 4 Pasar Kota, 14 Pasar Wilayah dan 31 Pasar Lingkungan.

Keadaan Sektor Pertanian

Sumbangan sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Semarang pada tahun 2005 menempati urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan yaitu sebesar 14,90 persen. Pertumbuhan yang dicapai oleh sektor pertanian tidak terlepas dari dukungan setiap sektornya.

Sektor pertanian meliputi sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan, sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan. Adapun produksi dari komoditi-komoditi yang dihasilkan di Kabupaten Semarang dari setiap sub sektor yaitu :

1. Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

Secara keseluruhan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB sektor perekonomian di Kabupaten Semarang tahun 2005 sebesar 14,90 persen, dan 7,51 persen dari jumlah tersebut adalah berasal dari sub sektor tanaman bahan makanan.

Kontribusi sub sektor ini sebagian besar berupa produksi padi dan palawija, sayuran, buah dan tanaman hias. Hasil produksi sub sektor tanaman bahan makanan tersebar di 17 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Semarang seperti terlihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Produksi Komoditi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Semarang Tahun 2005

No Jenis Komoditi	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp)
1. Padi dan Palawija		
a. Padi Sawah (<i>Oryza sativa</i> L.)	165.404	437.493.580.000
b. Padi Gogo (<i>Oryza sativa</i> L.)	1.163	3.029.615.000
c. Jagung (<i>Zea mays</i>)	60.096	66.406.080.000
d. Kedelai (<i>Glycine max</i>)	348	1.195.380.000
e. Ubi Jalar (<i>Ipomoea batatas</i>)	9.309	6.609.390.000
f. Kacang Tanah (<i>Arachis hypogaea</i>)	3.179	2.145.825.000
g. Ubi Kayu (<i>Manihot utilissima</i> Pohl.)	37.105	6.864.425.000
2. Sayur-sayuran		
a. Petai (<i>Parkia speciosa</i> , Hassk)	950,9	3.080.916.000
b. Bawang Merah (<i>Allium ascalonicum</i>)	221,1	1.297.655.799
c. Ketimun (<i>Cucumis sativus</i>)	9.676	21.881.790.200
d. Bwg Daun (<i>Allium fistulosum</i>)	1.207,3	1.847.808.869
e. Kc Panjang (<i>Vigna sinensis</i> L.)	7.891,1	6.423.749.955
f. Sawi (<i>Brassica chinensis</i>)	819,1	821.925.895
g. Jamur (<i>Basidiomycota</i> , sp)	1.591,7	11.242.702.361
h. Tomat (<i>Lycopersicum esculentum</i>)	4.366,5	8.012.833.155
i. Terung (<i>Solanum melongena</i>)	1.391,2	1.194.595.616
j. Buncis (<i>Phaseolus vulgaris</i>)	2.806,2	3.160.482.750
k. Kangkung (<i>Ipomoea reptans</i>)	224,5	130.490.625
l. Bayam (<i>Amaranthus</i> sp)	259,7	167.181.875
m. Wortel (<i>Daucus carota</i>)	4.056,6	5.216.747.034
n. Kentang (<i>Solanum tuberosum</i>)	314	811.165.620
o. Kubis (<i>Brassica juncea</i>)	9.690,6	10.527.770.934
p. Kembang Kol (<i>Brassica oleracea</i>)	604,5	1.543.669.335
q. Cabe Besar (<i>Capsicum annuum</i>)	1.667,7	12.457.468.845
r. Cabe Rawit (<i>Capsicum annuum</i>)	646	3.486.164.840
s. Labu Siam (<i>Sechium edule</i>)	2.304,3	626.493.084
t. Seledri (<i>Apium graveolens</i> , L.)	4.514	542.618.912
3. Buah-buahan		
a. Alpokat (<i>Persea americana</i>)	2.988,4	6.029.097.000
b. Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	3.758	7.516.000.000
c. Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i>)	3.500,2	5.600.320.000
d. Duku (<i>Lansium domesticum</i> , Corr)	428	636.650.000
e. Jeruk Siam / Keprok (<i>Citrus nobilis</i>)	32,6	104.537.333
f. Jeruk Besar (<i>Citrus grandis</i> , Osbeck)	0,5	1.000.000
g. Manggis (<i>Garcinia mangostana</i>)	21,7	59.675.000
h. Durian (<i>Durio zibethinus</i> Murr.)	1.451,4	7.111.860.000
i. Jambu Air (<i>Eugenia aquea</i>)	27,7	16.550.750
j. Jambu Biji (<i>Psidium guajava</i> , L)	103,8	2.537.910

Sumber : BPS Kabupaten Semarang, 2005

Lanjutan Tabel 8. Produksi Komoditi Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Semarang Tahun 2005

No Jenis Komoditi	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp)
k. Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	663,4	565.548.500
l. Melinjo (<i>Gnetum gnemon</i>)	111,3	239.295.000
m. Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	5.111,6	9.200.880.000
n. Nanas (<i>Ananas comosus</i> , L)	2,3	2.250.000
o. Salak (<i>Salacca edulis</i>)	735,1	1.948.015.000
p. Kelengkeng (<i>Nephelium longan</i>)	1.601	7.484.675.000
q. Sirsat (<i>Annona muricata</i> , L)	61,7	50.054.125
r. Sukun (<i>Artocarpus communis</i>)	196,1	293.169.500
s. Melon (<i>Cucumis melo</i> , L)	512,5	1.181.599.500
t. Semangka (<i>Citrullus vulgaris</i>)	323,7	505.781.250
u. Nangka (<i>Artocarpus integra</i>)	12.817,7	20.524.342.125
4. Tanaman Hias *)		
a. Anggrek (<i>Orchidaceae</i>)	24.472	93.299.500
b. Anyelir (<i>Dianthus phyllus</i>)	47.200	38.940.000
c. Gladiol (<i>Gladiolus hortulans</i>)	285.264	199.684.800
d. Krisan (<i>Chrysantemum indicum</i>)	10.292.884	8.491.629.300
e. Mawar (<i>Rosaceae</i>)	9.185.840	424.845.100
f. Sedap Malam (<i>Pollanthes tuberosa</i>)	1.434.750	1.004.325.000

Sumber : BPS Kabupaten Semarang, 2005

Keterangan *) : satuan dalam tangkai

Dari Tabel 8 dapat diketahui bahwa produksi terbanyak pada komoditi padi dan palawija adalah padi sawah yaitu 165.404 ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 437.493.580.000 sedangkan produksi terkecil adalah kedelai yaitu 348 ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 1.195.380.000. Pada komoditi sayuran, ketimun mampu diproduksi 9.676 ton selama tahun 2005 yang merupakan komoditi yang dihasilkan paling banyak di Kabupaten Semarang sedangkan bawang merah diproduksi paling kecil diantara komoditi sayuran lainnya yaitu sebesar 221,1 ton. Pada komoditi sayuran nilai produksi tertinggi yaitu ketimun sebesar Rp. 21.881.790.200 sedangkan nilai produksi terendah yaitu kangkung Rp.130.490.625. Jenis buah yang paling banyak diproduksi adalah nangka yaitu 12.817,7 ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 20.524.342.125 dan jumlah yang paling kecil adalah jeruk besar yaitu 0,5 ton dengan nilai produksi Rp. 1.000.000. Untuk komoditi tanaman hias, produksi terbesar adalah krisan yaitu 10.292.884 tangkai sedangkan

produksi terkecil adalah anggrek yaitu 24.472 tangkai. Pada komoditi tanaman hias, nilai produksi tertinggi yaitu krisan sebesar Rp. 8.491.629.300 sedangkan nilai produksi terendah yaitu anyelir Rp. 38.940.000.

2. Sub Sektor Perkebunan

Sebagai bagian dari sektor pertanian, sub sektor perkebunan memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB tahun 2005 yaitu sebesar 1,19 persen. Berikut ini disajikan Tabel 9 mengenai jenis komoditi, produksi, dan nilai produksi tanaman perkebunan Kabupaten Semarang tahun 2005.

Tabel 9. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Semarang Tahun 2005

No Nama Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)
1. Kelapa Dalam (<i>Cocos nucifera</i>)	3.981.870	6.470.538.750,00
2. Cengkeh(<i>Eugenia aromatica</i>)	261.010	6.914.154.900,00
3. Mete (<i>Anacardium occidentale</i>)	4.450	22.619.350,00
4. Kopi Arabika(<i>Coffea arabica</i>)	99.760	725.754.000,00
5. Kopi Robusta (<i>Coffea canephora</i>)	1.259.820	9.754.786.260,00
6. Tebu (<i>Saccharum officinarum</i>)	912.700	5.081.000.900,00
7. Kapuk (<i>Ceiba pentandra</i> Gaerin)	283.240	2.742.329.680,00
8. Kelapa Hibrida (<i>Cocos nucifera</i>)	110.860	1.092.857.880,00
9. Panili (<i>Vanilla planifolia</i>)	1.470	294.000.000,00
10. Kelapa Deres (<i>Cocos nucifera</i>)	5.359.630	22.982.093.440,00
11. Lada (<i>Piper nigrum</i>)	680	20.400.000,00
12. Tembakau (<i>Nicotina tabacum</i>)	135.150	67.575.000,00
13. Aren (<i>Arrenga pinata</i> , Merr)	807.440	4.212.414.480,00
14. Wijen (<i>Sesamum indicum</i>)	64.770	453.390.000,00
15. Cassiavera(<i>Cinnamomum zeylanicum</i>)	109.010	344.035.560,00
16. Asam Jawa (<i>Tamarindus indica</i> , L.)	38.680	232.080.000,00
17. Kenanga (<i>Annonaceae</i>)	1.490	29.800.000,00
18. Jahe Basah (<i>Zingiber officinale</i> Rose)	7.604.782	34.886.937.425,00
19. Lengkuas (<i>Languas galanga</i>)	306.193	155.010.206,25
20. Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	130.378	458.971.368,31
21. Kunyit (<i>Curcuma domestica</i> Val.)	6.670.675	4.907.495.525,35
22. Lempuyang (<i>Zingiber aromaticum</i>)	75.008	73.914.158,34
23. Temu Lawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>)	48.764	56.383.375,00
24. Temu Ireng (<i>Curcuma aeuruginosa</i>)	15.020	13.330.250,00
25. Kajibeling (<i>Clerodendron calamitosum</i>)	2.000	4.000.000,00
26. Kapulogo (<i>Elettaria cardamomum</i>)	121.564	336.945.017,00
27. Temu Kunci (<i>Kaempferia pandurata</i>)	1.680	2.100.000,00
28. Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i> , L.)	60.138	120.276.000,00

Sumber : BPS Kabupaten Semarang, 2005

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa produksi terbesar komoditi sub sektor perkebunan adalah jahe basah sebesar 7.604.782 kg sedangkan produksi terkecil adalah lada sebesar 680 kg. Nilai produksi sub sektor perkebunan tertinggi adalah jahe basah sebesar Rp.34.886.937.425 sedangkan nilai produksi terendah adalah temu kunci sebesar Rp. 2.100.000.

3. Sub Sektor Peternakan

Sub sektor peternakan merupakan penyumbang PDRB kedua setelah sub sektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar 3,98 persen. Komoditi yang dihasilkan dari sub sektor peternakan, produksi dan nilai produksinya disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sub Sektor Peternakan Kabupaten Semarang Tahun 2005

No Nama Komoditi	Produksi (ekor)	Nilai Produksi (Rp)
1. Ayam Ras (Petelur) (<i>Gallus sp</i>)	1.393.813	20.907.195.000
2. Ayam Ras (Potong) (<i>Gallus sp</i>)	2.298.738	37.929.177.000
3. Ayam Buras (<i>Gallus domesticus</i>)	1.259.380	31.484.500.000
4. Itik (<i>Anas javanicus</i>)	236.731	3.550.965.000
5. Entog (<i>Cairira muschata</i>)	77.523	1.529.141.175
6. Babi (<i>Sus L</i>)	52.027	20.810.800.000
7. Kambing (<i>Capra sp</i>)	139.868	48.953.800.000
8. Domba (<i>Ovie aries</i>)	148.592	52.007.200.000
9. Kelinci (<i>Genuine hare</i>)	9.138	365.520.000
10. Kuda (<i>Equus tabalus</i>)	1.575	6.300.000.000
11. Sapi Potong (<i>Bos sp</i>)	65.284	391.704.000.000
12. Sapi Perah (<i>Bos sp</i>)	31.888	243.943.000.000
13. Kerbau (<i>Bubalus</i>)	5.564	19.474.000.000
14. Burung Puyuh (<i>Arborophilla javanica</i>)	181.962	1.950.898.590

Sumber : BPS Kabupaten Semarang, 2005

Tabel 10 menunjukkan bahwa produksi peternakan yang jumlahnya paling besar adalah komoditi ayam ras potong sebanyak 2.298.738 ekor dan produksi terkecil adalah kuda sebanyak 1.575 ekor. Nilai produksi sub sektor peternakan tertinggi adalah sapi potong sebesar Rp. 391.704.000.000 sedangkan nilai produksi terendah adalah entog sebesar Rp. 1.529.141.175.

4. Sub Sektor Perikanan

Bidang perikanan Kabupaten Semarang merupakan perikanan darat. Skala usaha perikanan di Kabupaten Semarang meliputi kolam, mina padi, karamba, penangkapan, unit perbenihan rakyat (UPR), kolam pancingan dan pengolahan. Komoditi yang dihasilkan dari sub sektor peternakan, produksi dan nilai produksinya disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sub Sektor Perikanan Kabupaten Semarang Tahun 2005

No	Nama Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)
1.	Karper (<i>Cyprinus carpio</i>)	100.890	841.624.380
2.	Tawes (<i>Puntius javanicus</i> Blkr.)	54.090	359.482.140
3.	Nila Hitam (<i>Oreochromis niloticus</i>)	638.190	4.653.681.480
4.	Mujair (<i>Tilapia mossambica</i>)	211.544	1.375.036.000
5.	Nila Merah (<i>Oreochromis niloticus</i>)	76.720	559.442.240
6.	Gabus (<i>Chana striata</i>)	41.420	367.602.500
7.	Lele (<i>Clarias batrachus</i>)	194.600	1.377.573.400
8.	Udang (<i>Crustaceae</i>)	118.900	1.000.781.300

Sumber : BPS Kabupaten Semarang, 2005

Pada Tabel 11 diketahui bahwa produksi ikan terbesar adalah nila hitam yaitu sebesar 638.190 kg, sedangkan produksi yang terkecil adalah ikan gabus yaitu sebesar 41.420 kg. Nilai produksi sub sektor perikanan tertinggi adalah nila hitam sebesar Rp. 4.653.681.480 sedangkan nilai produksi terendah adalah ikan tawes sebesar Rp. 359.482.140.

5. Sub Sektor Kehutanan

Tabel 12. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sub Sektor Kehutanan Kabupaten Semarang Tahun 2005

No	Nama Komoditi	Produksi (m ³)	Nilai Produksi (Rp)
1.	Jati (<i>Tectona grandis</i> , L.)	13.105,431	13.367.539.620
2.	Mahoni (<i>Swietenia mahogany</i>)	14.100,999	9.341.911.838
3.	Akasia (<i>Acacia auriculiformis</i>)	34,046	6.809.200
4.	Pinus (<i>Pinaceae</i>)	105,565	47.504.250
5.	Karet (<i>Hevea brasiliensis</i>)	10,578	1.692.480
6.	Sonokeling (<i>Dalbergia latifolia</i>)	101,304	65.847.600
7.	Suren (<i>Toona sureni</i> , Merr)	25,476	4.076.160
8.	Sengon (<i>Paraserionthes falcatoria</i>)	5.246,079	1.219.713.368
9.	Kayu Jawa	520,483	26.024.150

Sumber : BPS Kabupaten Semarang, 2005

Sub sektor kehutanan merupakan bagian dari sektor pertanian yang memberikan kontribusi sebesar 2,03 persen terhadap pembentukan PDRB sektor pertanian Kabupaten Semarang tahun 2005 yaitu sebesar 2,51 persen. Komoditi yang dihasilkan dari sub sektor kehutanan meliputi jati, mahoni, akasia, pinus, karet, sono keling, suren, sengon dan kayu jawa.

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa produksi komoditi sub sektor kehutanan terbesar adalah mahoni yaitu sebesar 14.100,999 m³, sedangkan produksi yang terkecil adalah karet yaitu sebesar 10,578 m³. Nilai produksi sub sektor kehutanan tertinggi adalah jati sebesar Rp. 13.367.539.620 sedangkan nilai produksi terendah adalah karet sebesar Rp. 1.692.480.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Semarang

Berdasarkan Teori Ekonomi Basis, perekonomian suatu wilayah terbagi atas dua kegiatan yaitu kegiatan basis dan kegiatan non basis, termasuk kegiatan di sektor pertanian juga terbagi menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan basis pertanian dan kegiatan non basis pertanian. Kegiatan basis pertanian menghasilkan komoditi pertanian unggulan dan kegiatan non basis menghasilkan komoditi pertanian bukan unggulan.

Pengembangan komoditi pertanian diawali dengan mengetahui komoditi pertanian apa saja yang merupakan komoditi pertanian unggulan. Untuk mengidentifikasi komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Semarang, menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) data nilai produksi semua komoditi pertanian yang diproduksi di Kabupaten Semarang selama tahun 2005. Komoditi pertanian unggulan adalah komoditi pertanian yang mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan di daerahnya dan daerah lain (ekspor) di Kabupaten Semarang. Komoditi pertanian unggulan menurut analisis *Location Quotient* (LQ) adalah komoditi yang mempunyai nilai $LQ > 1$. Komoditi pertanian bukan unggulan adalah komoditi pertanian yang tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan di daerahnya maupun yang hanya mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya dan belum mampu mengekspor ke luar daerah di Kabupaten Semarang. Komoditi pertanian bukan unggulan menurut analisis *Location Quotient* (LQ) adalah komoditi yang mempunyai nilai $LQ \leq 1$.

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa Kabupaten Semarang yang terbagi menjadi 17 kecamatan mempunyai komoditi pertanian unggulan yang berbeda-beda sesuai kondisi alam yang ada di wilayah yang bersangkutan. Kecamatan yang mempunyai komoditi pertanian unggulan terbanyak adalah Kecamatan Ambarawa yaitu sebanyak 41 komoditi,

sedangkan kecamatan yang mempunyai komoditi pertanian unggulan terkecil adalah Kecamatan Ungaran yaitu sebanyak 16 komoditi.

Tabel 13. Komoditi Pertanian Unggulan Tiap Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2005

Komoditi Pertanian Unggulan	Kecamatan	Jumlah Komoditi
Anggrek, Sedap Malam, Gladiol, Anyelir, Kelengkeng, Seledri, Bayam, Mawar, Buncis, Krisan, Tomat, Terung, Mujair, Gabus, Nanas, Kenanga, Udang, Tawes, Nila Hitam, Cabe Besar, Wortel, Kuda, Sawi, Ketimun, Kacang Panjang, Salak, Nila Merah, Bawang Daun, Temu Ireng, Kubis, Kambing, Sukun, Kelapa Hibrida, Temu Lawak, Pepaya, Sapi Potong, Karper, Itik, Ayam Buras, Domba, Kembang Kol, Cengkeh, Padi Sawah	Ambarawa	41
Kangkung, Bawang Daun, Ubi Jalar, Temu Ireng, Bayam, Ketimun, Sawi, Mawar, Nila Merah, Karper, Kapuk, Lengkuas, Mahoni, Temu Lawak, Gabus, Salak, Lempuyang, Udang, Jagung, Kelapa Hibrida, Cengkeh, Ayam Ras (Potong), Kelengkeng, Puyuh, Domba, Padi Sawah, Kacang Panjang, Buncis, Kuda, Entog, Twes, Itik, Kelapa Dalam, Sirsat, Ayam Buras, Kambing	Bawen	34
Kembang Kol, Kapulogo, Mujair, Gabus, Nila Hitam, Udang, Tawes, Kubis, Aren, Kayu Jawa, Karper, Cassiavera, Kopi Arabika, Salak, Kambing, Ubi Jalar, Kelengkeng, Lele, Itik, Kuda, Kelapa Hibrida, Alpukat, Durian, Nila Merah, Tembakau, Mahoni, Sawi, Entog, Kelapa Dalam, Cengkeh, Padi Sawah, Bawang Daun, Ayam Buras, Kopi Robusta, Sapi Potong	Banyubiru	32
Kajibeling, Temu Kunci, Cassiavera, Temu Ireng, Suren, Aren, Kopi Robusta, Durian, Temu Lawak, Cengkeh, Bawang Merah, Kopi Arabika, Kapulogo, Panili, Domba, Kembang Kol, Jambu Air, Ubi Jalar, Kelapa Hibrida, Entog, Kelapa Dalam, Ayam Ras (Petelur), Kayu Jawa, Salak, Pepaya, Itik, Ubi Kayu, Mahoni, Kencur, Kuda, Karper, Sapi Potong, Nila Merah, Kubis	Jambu	32
Karet, Jeruk Besar, Sukun, Petai, Kayu Jawa, Sirsat, Lada, Kapuk, Bawang Daun, Kambing, Durian, Ayam Ras (Potong), Ubi Jalar, Sawo, Jati, Mangga, Mahoni, Pepaya, Kerbau, Karper, Itik, Domba, Tebu, Kuda, Kelapa Hibrida, Kelapa Dalam, Padi Gogo, Nila Merah, Sapi Potong, Ayam Buras, Cengkeh, Kacang Tanah	Bergas	30
Jeruk Siam/Kepron, Kacang Panjang, Puyuh, Sawo, Lempuyang, Kencur, Padi Gogo, Rambutan, Lengkuas, Kacang Tanah, Bawang Merah, Kenanga, Ketimun, Tebu, Suren, Pepaya, Cabe Rawit, Kedelai, Terung, Jambu Biji, Durian, Kelinci, Ubi Kayu, Babi, Jagung, Ubi Jalar, Padi Sawah, Kambing, Entog, Kelapa Dalam, Sapi Potong	Kaliwungu	29
Mengkudu, Panili, Krisan, Kopi Robusta, Wortel, Aren, Buncis, Bawang Daun, Sawi, Jagung, Kubis, Ubi Jalar, Cabe Besar, Cassiavera, Domba, Ayam Ras (Potong), Mawar, Kelengkeng, Pisang	Sumowono	27

Alpukat, Entog, Tomat, Nila Merah, Jahe Basah, Itik, Ayam Buras, Kambing, Kelinci

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 2

Lanjutan Tabel 13. Komoditi Pertanian Unggulan Tiap Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2005

Komoditi Pertanian Unggulan	Kecamatan	Jumlah Komoditi
Jambu Air, Udang, Tawes, Gabus, Lele, Nila Hitam, Mujair, Mahoni, Karper, Jati, Sapi Perah, Kayu Jawa, Ubi Kayu, Tebu, Entog, Jamur, Kangkung, Kelapa Hibrida, Domba, Kelapa Dalam, Kerbau, Itik, Sapi Potong, Sirsat, Kuda, Kelinci, Nila merah, Bayam	Tuntang	26
Melon, Semangka, Kelapa Deres, Lengkuas, Kelinci, Jambu Mete, Ketimun, Rambutan, Bawang Merah, Kedelai, Seledri, Ubi Kayu, Pisang, Temu Lawak, Terung, Tomat, Kerbau, Tebu, Padi Sawah, Nila Merah, Kelapa Dalam, Cabe Besar, Kacang Panjang, Kuda, Pepaya, Sapi Potong, Cengkeh, Cabe Rawit	Susukan	26
Sirsat, Bawang Merah, Padi Gogo, Kapuk, Kerbau, Melinjo, Petai, Pisang, Jambu Mete, Kelapa Hibrida, Itik, Ayam Buras, Mangga, Jagung, Entog, Padi Sawah, Kuda, Kacang Tanah, Ayam Ras (Potong), Kambing, Jati, Domba, Ketimun, Kelapa Dalam, Ubi Kayu, Nila Merah, Kedelai	Pringapus	25
Nanas, Kelapa Deres, Jambu Mete, Kapulogo, Temu Lawak, Lempuyang, Jambu Biji, Ubi Kayu, Padi Sawah, Sawo, Kerbau, Cengkeh, Kunyit, Kelapa Dalam, Mangga, Jati, Ayam Buras, Salak, Kacang Tanah, Lele, Duku, Kuda, Cabe Rawit, Cabe Besar	Suruh	22
Akasia, Mangga, Nangka, Suren, Kedelai, Kapuk Jati, Asam Jawa, Padi Gogo, Domba, Padi Sawah, Kacang Tanah, Kunyit, Kerbau, Ayam Buras, Kayu Jawa, Sonokeling, Kelapa Dalam, Entog, Mahoni, Puyuh, Kelapa Hibrida, Jagung	Bringin	21
Kentang, Pinus, Labu Siam, Babi, Tembakau, Ayam Ras (Petelur), Alpukat, Sapi Perah, Kopi Arabika, Kelinci, Jambu Biji, Cabe Besar, Kubis, Cabe Rawit, Wortel, Tomat, Pisang, Buncis, Jagung, Sawi, Jeruk Siam/Kepron	Getasan	21
Sengon, Lada, Kunyit, Salak, Kenanga, Duku, Kelapa Deres, Ayam Ras (Potong), Alpukat, Kencur, Pepaya, Cabe Rawit, Sapi Perah, Nila Merah, Jambu Air, Terung, Sapi Potong, Semangka, Petai, Lele, Ubi Kayu	Tengaran	21
Sonokeling, Tebu, Kacang Tanah, Jambu Mete, Mahoni, Jati, Kelapa Deres, Kerbau, Bawang Merah, Padi Sawah, Kapulogo, Kelinci, Kelapa Hibrida, Pepaya, Duku, Kelapa Dalam, Itik, Entog, Kacang Panjang, Karper, Kambing, Lele	Pabelan	20
Wijen, Asam Jawa, Nanas, Kedelai, Mangga, Sawo, Kayu Jawa, Pisang, Jati, Petai, Kapuk, Ayam Buras, Padi Sawah, Entog, Domba, Kelapa Dalam, Sapi Potong, Kambing, Puyuh	Bancak	17

Manggis, Sonokeling, Duku, Ayam Ras (Potong), Rambutan, Jambu Ungaran 16
 Biji, Sapi Perah, Kuda, Kerbau, Kapuk, Melinjo, Padi Gogo, Pepaya,
 Kopi Arabika, Kelapa Hibrida, Ayam Buras, Durian, Kelengkeng

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 2

Komoditi pertanian unggulan yang banyak diusahakan di Kabupaten Semarang pada tahun 2005 dari masing-masing sub sektor pertanian yaitu :

- a. Sub sektor tanaman bahan makanan : padi sawah, kacang tanah, ubi kayu dan pepaya
- b. Sub sektor perkebunan : kelapa
- c. Sub sektor peternakan : ayam buras, itik, kambing
- d. Sub sektor perikanan : ikan nila merah
- e. Sub sektor kehutanan : jati

Berdasarkan analisis LQ dapat diketahui bahwa komoditi pertanian unggulan dari sub sektor tanaman bahan makanan yang banyak diusahakan di Kabupaten Semarang adalah komoditi padi sawah, kacang tanah, ubi kayu dan pepaya. Komoditi padi sawah diusahakan di semua kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang, akan tetapi komoditi padi sawah tidak menjadi komoditi pertanian unggulan di semua kecamatan. Komoditi padi sawah paling banyak diproduksi di Kecamatan Suruh dengan dengan jumlah produksi yaitu sebesar 21.640 ton nilai produksi tertinggi dibanding kecamatan lain yaitu Rp. 57.237.800.000,00. Komoditi padi sawah mampu memberikan nilai produksi paling tinggi dibandingkan dengan komoditi lainnya di sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Semarang yaitu sebesar Rp. 437.493.580.000,00.

Komoditi sub sektor tanaman bahan makanan yang banyak diusahakan sebagai komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Semarang selain padi sawah adalah komoditi kacang tanah, ubi kayu dan pepaya. Komoditi kacang tanah paling banyak diusahakan di Kecamatan Pabelan dengan nilai produksi tertinggi dibanding kecamatan lain yaitu sebesar Rp. 697.275.000,00. Dalam program peningkatan ketahanan pangan tahun 2002-2006, Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang mengadakan kegiatan pengembangan varietas unggul

kacang tanah dengan sasaran seluas 60 hektar dimana pada tahun 2005 dialokasikan 15 hektar.

Komoditi ubi kayu paling banyak diproduksi di Kecamatan Susukan dengan jumlah produksi sebesar 6.402 ton dan nilai produksinya yaitu Rp. 1.184.370.000,000. Kecamatan Susukan merupakan daerah sentra pengembangan komoditi palawija, dimana ubi kayu termasuk didalamnya. Selain itu, di Kecamatan Susukan juga terdapat pengembangan industri kecil berbahan baku palawija seperti industri keripik dan pasta ubi kayu. Sehingga dengan adanya industri kecil dapat memberikan nilai tambah bagi komoditi ubi kayu. Berdasarkan analisis LQ diketahui bahwa nilai LQ terbesar untuk komoditi ubi kayu yaitu Kecamatan Susukan sebesar 3,029. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi ubi kayu mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya dan daerah lain (ekspor) di Kabupaten Semarang.

Pada sub sektor perkebunan, komoditi yang menjadi unggulan pada sebagian besar kecamatan di Kabupaten Semarang adalah kelapa yang menjadi unggulan di 11 kecamatan di Kabupaten Semarang. Perkembangan komoditi kelapa didukung oleh kondisi alam Kabupaten Semarang yang sesuai untuk tumbuhnya pohon kelapa dimana kelapa banyak ditanam di lahan tegal. Hal ini didukung dengan luas penggunaan lahan terbesar di Kabupaten Semarang adalah tegal yaitu 28.416,75 ha. Luasan tersebut merupakan luasan dengan persentase terbesar yaitu 29,91 persen dari total penggunaan lahan di Kabupaten Semarang. Jenis kelapa yang diproduksi di Kabupaten Semarang terdiri dari kelapa dalam, kelapa hibrida dan kelapa deres. Wujud produksi dari kelapa dalam dan kelapa hibrida yaitu dalam bentuk kopra, sedangkan untuk kelapa deres produksinya dalam wujud gula jawa. Berdasarkan analisis LQ dapat diketahui bahwa nilai LQ terbesar masing-masing jenis komoditi kelapa yaitu Kecamatan Jambu untuk komoditi kelapa dalam sebesar 2,124, Kecamatan Banyubiru untuk komoditi kelapa hibrida sebesar 2,935 dan Kecamatan Suruh untuk komoditi kelapa deres sebesar 5,884.

Pada sub sektor peternakan, komoditi yang menjadi unggulan di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Semarang tahun 2005 adalah ayam

buras, itik, kambing. Komoditi-komoditi tersebut diusahakan di semua kecamatan di Kabupaten Semarang. Komoditi ayam buras menjadi komoditi unggulan di 11 kecamatan. Kecamatan Ungaran merupakan kecamatan yang memiliki nilai produksi ayam buras terbesar yaitu Rp. 8.673.248.110,00. Komoditi itik menjadi komoditi unggulan di 10 kecamatan. Nilai LQ komoditi itik paling besar berada di kecamatan Banyubiru yaitu 2,949.

Komoditi unggulan dari sub sektor peternakan selain ayam buras dan itik adalah kambing yang juga dihasilkan di semua kecamatan di Kabupaten Semarang. Jenis-jenis kambing yang dikembangkan di Kabupaten Semarang adalah Jawa Randu dan Boor. Sebagai upaya pengembangan komoditi kambing, pemerintah daerah Kabupaten Semarang telah melakukan program yang dibiayai oleh APBD II dan APBD I / APBN yaitu Perbibitan Ternak Kambing Kalongan di Kecamatan Ungaran. Program tersebut berawal dari adanya keinginan Pemerintah Daerah dalam mengembangkan peternakan dengan penyediaan bibit unggul. Dari APBD II dialokasikan pembangunan 2 flot kandang sedangkan dari dekonsentrasi berupa 110 ekor kambing Jawa Randu dari Australia jenis betina. Hal ini diupayakan untuk memperoleh bibit unggul kambing jenis Boor. Pemilihan jenis kambing Boor ini tidak lepas dari keunggulan yang dimiliki yaitu pertumbuhannya cepat dan bobotnya besar (per ekor dapat mencapai 80 kg – 100 kg).

Pada sub sektor perikanan, komoditi yang menjadi unggulan di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Semarang adalah ikan nila merah yang menjadi unggulan di 10 kecamatan. Komoditi ikan nila merah menjadi unggulan di Kabupaten Semarang karena jumlah produksinya yang banyak, dimana komoditi ikan nila merah paling banyak diproduksi di Kecamatan Tengaran dengan nilai produksi terbesar yaitu sebesar Rp 109.380.000,00. Wilayah Kabupaten Semarang memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan usaha perikanan. Potensi-potensi tersebut adalah luas perairan umum (2.070 Ha), sawah irigasi teknis (12.000 Ha), luas kolam (50 Ha). Potensi tersebut masih ditunjang dengan adanya pemasaran yang cukup baik yaitu berkembangnya kolam pemancingan sebagai sarana pemasaran ikan

konsumsi. Pemasaran ini akan lebih membaik terkait dengan dibangunnya Pasar Ikan Higienis di Kecamatan Ungaran. Usaha pembenihan dan pembesaran berbagai komoditas ikan termasuk ikan hias, baik di kolam maupun di karamba telah banyak berkembang dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada. Sebagai upaya memasyarakatkan berbagai jenis ikan, telah dibangun "show room" (Pusat Pamer) Perikanan yang ada di Bukit Cinta di Kecamatan Banyubiru.

Pada sub sektor kehutanan komoditi yang menjadi unggulan di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Semarang adalah jati yang menjadi unggulan di 7 kecamatan. Menurut Rencana Strategis Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Semarang Tahun 2002-2006, khususnya untuk sub sektor perhutanan rakyat diadakan program konservasi sumber daya alam dengan jalan pembangunan kehutanan rakyat. Pembangunan kehutanan rakyat ini dengan pembuatan persemaian kayu jati dan mahoni dengan sasaran sebanyak 1.500.000 batang dimana pada tahun 2005 dialokasikan sebanyak 300.000 batang.

B. Tingkat Spesialisasi dan Lokalisasi Komoditi Pertanian di Kabupaten Semarang

1. Kuosien Spesialisasi

Penggunaan analisis Kuosien Spesialisasi (KS) untuk mengetahui adanya spesialisasi terhadap kegiatan pertanian di tingkat kecamatan atau mengetahui adanya spesialisasi terhadap komoditi pertanian di Kabupaten Semarang. Nilai KS yang positif menunjukkan tingginya keunggulan komparatif komoditi pertanian tersebut, sedangkan nilai KS yang negatif menunjukkan rendahnya keunggulan komparatif komoditi pertanian tersebut. Semakin besar nilai KS suatu kecamatan, maka semakin tinggi keunggulan komparatif suatu kecamatan untuk kegiatan pertanian dalam memproduksi komoditi pertanian tertentu. Sebaliknya semakin rendah nilai KS, maka semakin rendah keunggulan komparatif kecamatan tersebut untuk kegiatan pertanian dalam memproduksi komoditi tertentu. Nilai

Kuosien Spesialisasi tiap komoditi pertanian di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 14.

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa komoditi pertanian yang memiliki nilai KS lebih dari satu dan atau mendekati satu adalah padi sawah, sapi potong dan sapi perah. Hal ini berarti terdapat spesialisasi kegiatan pertanian terhadap ketiga komoditi tersebut di Kabupaten Semarang. Komoditi padi sawah, sapi potong dan sapi perah memiliki keunggulan komparatif yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan komoditi lain di Kabupaten Semarang. Selain itu juga berarti bahwa ketiga komoditi tersebut paling efisien untuk diusahakan di Kabupaten Semarang.

Tabel 14. Kuosien Spesialisasi Tiap Komoditi Pertanian di Kabupaten Semarang Tahun 2005

No Komoditi	Kuosien Spesialisasi	No Komoditi	Kuosien Spesialisasi
1. Padi Sawah	1,43414	26. Cabe Besar	0,03768
2. Sapi Perah	0,70263	27. Pisang	0,03302
3. Sapi Potong	0,55203	28. Tebu	0,03242
4. Ayam Ras (Potong)	0,27272	29. Kc Panjang	0,03183
5. Jagung	0,19670	30. Petai	0,03052
6. Ayam Ras (Petelur)	0,19227	31. Nila Hitam	0,02724
7. Kambing	0,18861	32. Padi Gogo	0,02614
8. Domba	0,17378	33. Cengkeh	0,02489
9. Ketimun	0,16627	34. Tomat	0,02441
10. Ayam Buras	0,14214	35. Wortel	0,02322
11. Kelapa Deres	0,11039	36. Itik	0,02162
12. Kerbau	0,09020	37. Kuda	0,02122
13. Kopi Robusta	0,08116	38. Kapuk	0,02001
14. Mangga	0,07371	39. Ubi Kayu	0,02000
15. Babi	0,07021	40. Alpokat	0,01934
16. Krisan	0,06609	41. Kembang Kol	0,01764
17. Jati	0,06514	42. Buncis	0,01679
18. Nangka	0,06433	43. Kelapa Dalam	0,01659
19. Kelengkeng	0,05311	44. Bawang Merah	0,01574
20. Kubis	0,05105	45. Bwg Daun	0,01543
21. Ubi Jalar	0,05025	46. Kacang Tanah	0,01534
22. Mahoni	0,04518	47. Kunyit	0,01489
23. Durian	0,04124	48. Puyuh	0,01359
24. Aren	0,04036	49. Kedelai	0,01067

25. Rambutan 0,03780 50. Salak 0,01046

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 3

Lanjutan Tabel 14. Kuosien Spesialisasi Tiap Komoditi Pertanian di Kabupaten Semarang Tahun 2005

No Komoditi	Kuosien Spesialisasi	No Komoditi	Kuosien Spesialisasi
51. Mujair	0,01023	83. Kelinci	0,00160
52. Cabe Rawit	0,01021	84. Gladiol	0,00133
53. Melon	0,00964	85. Bayam	0,00123
54. Udang	0,00728	86. Lengkuas	0,00116
55. Sawi	0,00672	87. Mengkudu	0,00114
56. Sedap Malam	0,00667	88. Jeruk Siam/ Keprok	0,00106
57. Wijen	0,00664	89. Sawo	0,00086
58. Terung	0,00559	90. Kangkung	0,00076
59. Sengon	0,00505	91. Anggrek	0,00065
60. Lele	0,00412	92. Lempuyang	0,00059
61. Kelapa Hibrida	0,00399	93. Melinjo	0,00046
62. Entog	0,00375	94. Sirsat	0,00044
63. Semangka	0,00359	95. Sono Keling	0,00043
64. Karper	0,00359	96. Manggis	0,00032
65. Kopi Arabika	0,00354	97. Temu Lawak	0,00032
66. Cassiavera	0,00342	98. Anyelir	0,00026
67. Seledri	0,00336	99. Tembakau	0,00020
68. Jahe Basah	0,00304	100. Kenanga	0,00019
69. Kapulogo	0,00303	101. Jawa	0,00019
70. Kencur	0,00290	102. Jambu Mete	0,00016
71. Gabus	0,00283	103. Pinus	0,00014
72. Mawar	0,00279	104. Temu Ireng	0,00013
73. Sukun	0,00278	105. Lada	0,00010
74. Panili	0,00277	106. Jambu Air	0,00008
75. Jamur	0,00272	107. Kajibeling	0,00005
76. Asam Jawa	0,00268	108. Akasia	0,00005
77. Kentang	0,00241	109. Suren	0,00004
78. Pepaya	0,00236	110. Nanas	0,00002
79. Nila Merah	0,00207	111. Temu Kunci	0,00002
80. Tawes	0,00196	112. Karet	0,00002
81. Labu Siam	0,00185	113. Jeruk Besar	0,00001
82. Duku	0,00162	114. Jambu Biji	0,00001

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 3

Komoditi padi sawah terspesialisasi di Kabupaten Semarang karena padi sawah cocok diusahakan di Kabupaten Semarang dimana hal ini dapat diketahui dari seluruh kecamatan mampu mengusahakan komoditi padi sawah. Sama halnya dengan komoditi padi sawah, komoditi

sapi potong dan sapi perah juga diproduksi di semua kecamatan di Kabupaten Semarang.

Dalam rangka mendukung perkembangan usaha peternakan di Kabupaten Semarang, Dinas Peternakan dan Perikanan pada tahun 2005 telah melaksanakan program yang dibiayai oleh APBD II dan APBD I / APBN. Salah satu diantaranya adalah perbibitan ternak sapi perah Mulyorejo di Kecamatan Tengaran. Pusat perbibitan ternak unggul tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan asli daerah Kabupaten Semarang. Sarana yang ada di perbibitan ternak tersebut antara lain perkandangan, laboratorium kesehatan hewan, kandang dan rumah bagi petani magang, gudang pakan hijauan, gudang pakan konsentrat, dan penjaringan ternak. Kondisi dari perintisan awal hingga tahun 2005, komoditas Perbibitan Ternak Unggul Mulyorejo telah berkembang dari 39 ekor sapi pada tahun 2004 menjadi 81 ekor sapi pada tahun 2005, dengan produksi susu per hari rata-rata 150-200 liter per hari.

Tabel 15. Nilai Kuosien Spesialisasi Tiap Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2005

Kecamatan	KS
Getasan	0,52973
Sumowono	0,41700
Bringin	0,36727
Tengaran	0,36089
Suruh	0,35421
Susukan	0,34527
Pabelan	0,33926
Bancak	0,33085
Kaliwungu	0,32042
Bawen	0,31728
Banyubiru	0,31010
Pringapus	0,30355
Jambu	0,30254
Ambarawa	0,29042
Bergas	0,28426
Tuntang	0,25701
Ungaran	0,24759
Jumlah	5,67766

Rata-rata	0,33398
------------------	----------------

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 3

Pada Tabel 15 dapat diketahui bahwa nilai Kuosien Spesialisasi (KS) untuk masing-masing kecamatan kurang dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada spesialisasi kegiatan pertanian terhadap komoditi pertanian tertentu di wilayah tersebut. Nilai Kuosien Spesialisasi yang positif menunjukkan bahwa suatu kecamatan mempunyai keunggulan komparatif untuk memproduksi komoditi pertanian. Kecamatan Getasan merupakan kecamatan yang mempunyai nilai KS tertinggi. Hal ini berarti bahwa Kecamatan Getasan memiliki efisiensi yang relatif tinggi dalam memproduksi komoditi pertanian sehingga pengembangan komoditi pertanian untuk kepentingan ekspor ke wilayah lain sangat menguntungkan kecamatan tersebut.

Komoditi pertanian yang memiliki keunggulan komparatif di Kecamatan Getasan adalah alpokat, jeruk keprok, jambu biji, pisang, sawi, tomat, buncis, wortel, kentang, kubis, cabe besar, cabe rawit, labu siam, kopi arabika, tembakau, ayam ras (petelur), babi, kelinci, sapi perah dan pinus.

Kecamatan Getasan merupakan daerah tertinggi di Kabupaten Semarang yaitu dengan ketinggian 1.450 meter di atas permukaan laut Kecamatan Getasan termasuk dalam kawasan Pengembangan Ekoomi Terpadu (KAPET)/ Kawasan Sentra Produksi (KSP) Kopeng. KAPET/ KSP Kopeng meliputi 13 desa dengan cakupan wilayah seluruh wilayah Kecamatan Getasan (Desa Tajuk, Batur, Kopeng, Tolokan, Wates, Getasan, Sumogawe, Samirono, Jetak, Polobogo, Manggihan, Ngrawan, dan Nogosaren). Arah pengembangan dalam KSP Kopeng meliputi pengembangan pariwisata yang berbasis pertanian dan keindahan alam terutama air terjun dan wana wisata, pengembangan komoditi pertanian seperti sayuran, tanaman hias, bunga potong, buah-buahan dan tanaman perkebunan, pengembangan komoditi ternak sapi perah dan kelinci, pengembangan industri berbahan baku susu dan sayuran serta

pengembangan kawasan konservasi pada kawasan hutan lindung dan hutan negara.

Kecamatan Ungaran merupakan kecamatan yang memiliki nilai KS terendah sehingga memiliki keunggulan komparatif terendah dibanding kecamatan lainnya dengan nilai KS 0,24759. Nilai KS yang kecil ini disebabkan Kecamatan Ungaran merupakan daerah pengembangan kawasan industri, selain itu komoditi pertanian unggulan pada Kecamatan Ungaran juga merupakan komoditi unggulan di kecamatan lain di Kabupaten Semarang. Komoditi tersebut adalah padi gogo, rambutan, duku, manggis, durian, jambu biji, pepaya, melinjo, kelengkeng, petai, kopi arabika, kapuk, kelapa hibrida, ayam ras (potong), ayam buras, itik, kuda, sapi perah, kerbau, sono keling. Nilai KS yang rendah disebabkan karena sebagian besar komoditi yang dihasilkan memiliki nilai Ksi negatif dan nilai Ksi yang negatif disebabkan karena perbandingan nilai produksi di tingkat kecamatan lebih kecil daripada perbandingan nilai produksi di tingkat kabupaten untuk komoditi yang sama.

Secara keseluruhan wilayah Kabupaten Semarang mempunyai nilai KS rata-rata sebesar 0,33398. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan Kabupaten Semarang tidak ada spesialisasi terhadap kegiatan pertanian sehingga tidak terspesialisasi pada komoditi pertanian tertentu. Potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah akan mempengaruhi kegiatan perekonomian pada umumnya dan kegiatan pertanian pada khususnya di wilayah tersebut. Dengan adanya perbedaan potensi tersebut, maka sudah menjadi suatu keharusan bagi masyarakat dan pemerintah daerah setempat untuk mengenali potensi yang dimiliki daerahnya. Dengan demikian diharapkan pemahaman potensi dapat dijadikan sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sehingga diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan daerah.

Kepemilikan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia merupakan salah satu unsur pendukung adanya keunggulan komparatif. Dengan adanya sumberdaya alam yang potensial dan didukung

sumberdaya manusia yang handal dan tangguh memungkinkan sektor pertanian di Kabupaten Semarang terus bertahan atau bahkan meningkat dalam kontribusinya bagi perekonomian wilayah Kabupaten Semarang.

2. Kuosien Lokalisasi

Analisis kuosien lokalisasi (Lo) digunakan untuk mengetahui tingkat penyebaran kegiatan pertanian di wilayah kecamatan atau tingkat penyebaran komoditi pertanian di tingkat kabupaten serta untuk mengetahui potensi kegiatan pertanian sehingga dapat diperkirakan lokasi yang memiliki potensi untuk pengembangan komoditi pertanian tertentu dan potensi kegiatan pertanian di suatu wilayah kecamatan. Dengan mengetahui gambaran awal tersebut, maka dapat dijadikan sebagai dasar perencanaan pembangunan pertanian pada khususnya dan perencanaan implementasi kebijakan pertanian dalam pembangunan ekonomi wilayah pada umumnya.

Nilai Lo yang tinggi pada suatu komoditi pertanian menunjukkan bahwa komoditi pertanian tersebut cenderung memusat pada suatu daerah. Sebaliknya rendahnya nilai Lo suatu komoditi pertanian menunjukkan bahwa komoditi pertanian tersebut keberadaannya cenderung menyebar.

Adanya informasi mengenai penyebaran komoditi pertanian dapat bermanfaat untuk memperkirakan lokasi yang potensial untuk komoditi tertentu sehingga dapat mempermudah pemerintah daerah dalam mengembangkan komoditi pertanian tersebut. Berikut disajikan nilai Lo di tiap kecamatan di Kabupaten Semarang.

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa semua kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang terjadi pemusatan komoditi pertanian. Hal ini dapat diketahui bahwa nilai Kuosien Lokalisasi rata-rata lebih dari satu, yaitu sebesar 4,17223. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pemusatan kegiatan pertanian terhadap komoditi pertanian di suatu kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Semarang.

Tabel 16. Kuosien Lokalisasi tiap Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2005

Kecamatan	Lo
Ambarawa	9,58089
Getasan	6,59311
Kaliwungu	6,32967
Jambu	5,75562
Bergas	5,04473
Sumowono	4,80054
Banyubiru	4,47351
Susukan	4,31372
Tengaran	4,26318
Bancak	3,12707
Bawen	3,08162
Bringin	3,05071
Bringin	3,05071
Tuntang	2,82022
Ungaran	2,04023
Pabelan	2,03204
Suruh	1,98177
Pringapus	1,63921
Rata-rata	4,17223

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 4

Kecamatan yang memiliki nilai Kuosien Lokalisasi tertinggi adalah Kecamatan Ambarawa, yaitu sebesar 9,58089. Hal ini disebabkan di Kecamatan Ambarawa selain memiliki komoditi pertanian unggulan terbanyak yaitu 42 macam komoditi, juga dapat mengusahakan komoditi yang relatif lebih efisien dibandingkan kecamatan lain dan memiliki nilai LQ tertinggi dibanding komoditi sejenis di kecamatan lain khususnya pada komoditi kelengkeng dan tanaman hias seperti anggrek, anyelir, gladiol, krisan, mawar dan sedap malam. Komoditi tanaman hias memiliki peluang pasar baik dalam daerah maupun luar daerah. Pemasaran tanaman hias seperti anggrek, anyelir, gladiol, krisan, mawar dan sedap malam di luar daerah meliputi Jakarta, Surabaya, Solo, Yogyakarta dan Semarang.

Dalam rangka mendukung pengembangan agribisnis di Kabupaten Semarang, Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang pada tahun 2003 mendirikan Sub Terminal Agribisnis (STA) Jetis di Kecamatan Ambarawa. Dengan dibangunnya STA Jetis ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan pendapatan petani, membuka lapangan kerja, menumbuhkembangkan ekonomi disekitarnya, sebagai sumber informasi harga dan menyumbang Pendapatan Asli Daerah. STA Jetis dikembangkan sebagai sebuah tempat pusat aktivitas bisnis pertanian dalam arti luas yang menyediakan berbagai produk pertanian yang layak jual untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal, regional bahkan pasar ekspor. Usaha pemasaran hasil dilakukan melalui kerjasama dengan Koperasi Tani, pengusaha bunga, pedagang pengumpul, supermarket/swalayan maupun langsung dipasarkan di STA Jetis Ambarawa yang merupakan tempat bertemunya para pelaku pasar yaitu petani produsen, pedagang perantara dan pedagang antar kota.

Lo juga digunakan untuk mengetahui tingkat penyebaran komoditi pertanian di tingkat kabupaten. Nilai Lo komoditi pertanian di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 18. Berdasarkan Tabel 18 diketahui bahwa dari 114 komoditi pertanian unggulan yang ada di Kabupaten Semarang terdapat 83 komoditi pertanian yang nilai kuosien lokalisasinya mendekati satu atau lebih dari satu yang berarti bahwa komoditi tersebut keberadaannya memusat di suatu kecamatan. Sedangkan 31 komoditi nilainya mendekati nol. Hal ini berarti bahwa komoditi tersebut keberadaannya menyebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Semarang. Komoditi pertanian yang memiliki kuosien lokalisasi tertinggi adalah komoditi anggrek yaitu sebesar 0,97648. Hal ini disebabkan komoditi anggrek hanya diusahakan di dua kecamatan saja, yaitu Kecamatan Ambarawa dan Kecamatan Ungaran.

Tabel 17. Kuosien Lokalisasi Komoditi Pertanian di Kabupaten Semarang Tahun 2005

No Komoditi	Kuosien Lokalisasi	No Komoditi	Kuosien Lokalisasi
1. Anggrek	0,97648	38. Temu Ireng	0,77421
2. Wijen	0,96745	39. Mawar	0,76824
3. Kajibeling	0,96193	40. Jambu Mete	0,75814
4. Jeruk Besar	0,95894	41. Kapulogo	0,75400
5. Karet	0,95894	42. Lada	0,75283
6. Melon	0,94304	43. Tembakau	0,74600
7. Bawang Merah	0,94216	44. Sono Keling	0,74379
8. Akasia	0,93320	45. Kedelai	0,74365
9. Anyelir	0,93091	46. Sawi	0,73673
10. Gladiol	0,93091	47. Mujair	0,73492
11. Sedap Malam	0,93091	48. Salak	0,73226
12. Mengkudu	0,92462	49. Kopi Robusta	0,73174
13. Mangga	0,89486	50. Jeruk Keprok	0,72911
14. Panili	0,89338	51. Temu Kunci	0,68968
15. Krisan	0,87967	52. Kelapa Deres	0,67625
16. Kelengkeng	0,87665	53. Ketimun	0,67512
17. Sengon	0,86723	54. Bwg Daun	0,65530
18. Bayam	0,86515	55. Buncis	0,65312
19. Kembang Kol	0,86489	56. Jambu Air	0,64983
20. Suren	0,85971	57. Lengkuas	0,64852
21. Kentang	0,85787	58. Padi Gogo	0,64558
22. Pinus	0,85787	59. Sirsat	0,63638
23. Labu Siam	0,85144	60. Lempuyang	0,63361
24. Semangka	0,83431	61. Ubi Jalar	0,62826
25. Seledri	0,83258	62. Rambutan	0,62793
26. Asam Jawa	0,83214	63. Kapuk	0,62383
27. Manggis	0,82849	64. Kelinci	0,61852
28. Nanas	0,82126	65. Alpokat	0,61685
29. Petai	0,81103	66. Kacang Tanah	0,61390
30. Aren	0,80403	67. Tawes	0,60214
31. Sukun	0,80402	68. Kopi Arabika	0,59485
32. Kenanga	0,79233	69. Nila Hitam	0,59308
33. Babi	0,79023	70. Kunyit	0,59243
34. Cassiavera	0,78381	71. Tebu	0,58064
35. Gabus	0,78128	72. Jawa	0,57747
36. Udang	0,78128	73. Jambu Biji	0,57389
37. Sawo	0,77860	74. Ayam Ras (Potong)	0,54952

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 4

Lanjutan Tabel 17. Kuosien Lokalisasi Komoditi Pertanian di Kabupaten Semarang Tahun 2005

No	Komoditi	Kuosien Lokalisasi	No	Komoditi	Kuosien Lokalisasi
75.	Kubis	0,54552	95.	Kuda	0,36695
76.	Sapi Perah	0,54153	96.	Lele	0,35494
77.	Terung	0,53800	97.	Cabe Rawit	0,35346
78.	Kencur	0,52982	98.	Nangka	0,34735
79.	Temu Lawak	0,52787	99.	Ubi Kayu	0,33424
80.	Wortel	0,51930	100.	Kelapa Hibrida	0,32197
81.	Puyuh	0,50298	101.	Padi Sawah	0,31558
82.	Jati	0,50212	102.	Kambing	0,30653
83.	Ayam Ras (Petelur)	0,49774	103.	Domba	0,30621
84.	Kangkung	0,48977	104.	Cengkeh	0,30170
85.	Mahoni	0,48461	105.	Pisang	0,28261
86.	Kc Panjang	0,46631	106.	Jagung	0,24716
87.	Cabe Besar	0,46586	107.	Kelapa Dalam	0,23980
88.	Durian	0,45378	108.	Entog	0,21848
89.	Duku	0,45200	109.	Itik	0,21559
90.	Kerbau	0,44376	110.	Ayam Buras	0,15125
91.	Tomat	0,44092	111.	Melinjo	0,14374
92.	Pepaya	0,41992	112.	Sapi Potong	0,13128
93.	Karper	0,39891	113.	Jamur	0,03552
94.	Nila Merah	0,39623	114.	Jahe Basah	0,00850

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 4

Nilai Lo paling kecil (0,00850) terdapat pada komoditi jahe basah, hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komoditi jahe basah letaknya menyebar di beberapa wilayah kecamatan di Kabupaten Semarang.

C. Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Unggulan

Prioritas Pengembangan Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Semarang yang dapat dilihat dari nilai LQ tertinggi dari komoditi pertanian tiap kecamatan dan nilai KS tertinggi dari tiap kecamatan. Hal ini berarti bahwa suatu komoditi memiliki keunggulan komparatif untuk diproduksi secara lebih efisien di kecamatan dan diprioritaskan pengembangannya di tingkat kabupaten. Prioritas komoditi pertanian unggulan untuk dikembangkan di tiap kecamatan di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Prioritas Komoditi Pertanian Unggulan untuk Dikembangkan di Tiap Kecamatan di Kabupaten Semarang

Komoditi Unggulan	Kecamatan	LQ	Kuosien Spesialisasi
Pinus	Getasan	7,03602	0,52973
Mengkudu	Sumowono	20,20533	0,41700
Mangga	Bringin	11,11435	0,36727
Sengon	Tengaran	9,40582	0,36089
Nanas	Suruh	6,06666	0,35421
Melon	Susukan	17,55656	0,34527
Sono Keling	Pabelan	10,48223	0,33926
Wijen	Bancak	30,72349	0,33085
Jeruk Siam / Keprok	Kaliwungu	21,47680	0,32042
Kangkung	Bawen	12,39524	0,31728
Kapulogo	Banyubiru	12,70510	0,31010
Kajibeling	Jambu	26,26674	0,30254
Sirsat	Pringapus	13,23365	0,30355
Anggrek	Ambarawa	15,13421	0,29042
Jeruk Besar	Bergas	24,35356	0,28426
Jambu Air	Tuntang	8,14428	0,25701
Manggis	Ungaran	11,84274	0,24759

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 2 dan 3

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui komoditi pertanian unggulan yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di setiap kecamatan di Kabupaten Semarang yaitu:

1. Komoditi pinus di Kecamatan Getasan.
2. Komoditi mengkudu di Kecamatan Sumowono.
3. Komoditi mangga di Kecamatan Bringin.
4. Komoditi sengon di Kecamatan Tengaran.
5. Komoditi nanas di Kecamatan Suruh.
6. Komoditi melon di Kecamatan Susukan.
7. Komoditi sono keling di Pabelan.
8. Komoditi wijen di Kecamatan Bancak.
9. Komoditi jeruk siam/keprok di Kecamatan Kaliwungu
10. Komoditi kangkung di Kecamatan Bawen.
11. Komoditi kapulogo di Kecamatan Banyubiru.
12. Komoditi kajibeling di Kecamatan Jambu.

13. Komoditi sirsat di Kecamatan Pringapus.
14. Komoditi anggrek di Kecamatan Ambarawa.
15. Komoditi jeruk besar di Kecamatan Bergas.
16. Komoditi jambu air di Kecamatan Tuntang.
17. Komoditi manggis di Kecamatan Ungaran.

Dengan mengkombinasikan antara nilai LQ tertinggi masing-masing komoditi dan nilai KS masing-masing kecamatan, dapat diketahui komoditi pertanian unggulan yang mempunyai keunggulan komparatif pada setiap kecamatan di Kabupaten Semarang seperti yang disajikan pada Tabel 19. Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa semua kecamatan menghasilkan komoditi pertanian unggulan (yang mempunyai keunggulan komparatif) yang berbeda. Komoditi pertanian unggulan yang dapat diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut :

Tabel 19. Komoditi Pertanian Unggulan yang Dapat Diprioritaskan Untuk Dikembangkan di Kabupaten Semarang

Komoditi Unggulan	Kecamatan	LQ	KS
Pinus	Getasan	7,03602	0,52973
Mengkudu	Sumowono	20,20533	0,41700
Mangga	Bringin	11,11435	0,36727
Wijen	Bancak	30,72349	0,33085
Kajibeling	Jambu	26,26774	0,30254
Jeruk Besar	Bergas	24,35356	0,28246

Sumber : Diolah dan Diadopsi dari Lampiran 2 dan 3.

Pada Tabel 19 dapat diketahui bahwa komoditi pertanian unggulan yang dapat diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Semarang adalah komoditi pinus di Kecamatan Getasan, komoditi mengkudu di Kecamatan Sumowono, komoditi mangga di Kecamatan Bringin, komoditi wijen di Kecamatan Bancak, komoditi kajibeling di Kecamatan Jambu, dan komoditi jeruk besar di Kecamatan Bergas.

Sebagai bahan pertimbangan, berikut ini disajikan Tabel 20 mengenai perbandingan antara komoditi pertanian yang diunggulkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang dengan komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Semarang dari hasil penelitian ini untuk masing-masing subsektor :

Tabel 20. Perbandingan Antara Komoditi Pertanian yang Diunggulkan Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang dengan Hasil Penelitian

Subsektor Pertanian	Komoditi Unggulan	
	Pemerintah Daerah	Hasil Penelitian
Tanaman Bahan Makanan	Kelengkeng, alpokat, manggis	Padi sawah, kacang tanah, ubi kayu, pepaya
Tanaman Perkebunan	Kopi arabika, kopi robusta	Kelapa
Peternakan	Sapi perah	Ayam buras, itik, kambing
Perikanan	Ikan lele dan ikan nila merah	Ikan nila merah
Kehutanan	Sengon, jati, mahoni	Jati

Sumber : BPS Kabupaten Semarang, 2005.

Tabel 20 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan beberapa komoditi yang diunggulkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang dengan hasil penelitian. Komoditi yang diunggulkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang pada sub sektor tanaman bahan makanan adalah komoditi kelengkeng dan alpokat. Komoditi kelengkeng menjadi komoditi unggulan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang dikarenakan Kabupaten Semarang merupakan salah satu sentra penghasil kelengkeng yang hanya dihasilkan oleh tiga wilayah kabupaten/kota se-Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Semarang merupakan penghasil kelengkeng urutan kedua setelah Kabupaten Temanggung. Sama halnya dengan komoditi kelengkeng, Kabupaten Semarang juga merupakan sentra komoditi alpokat dan manggis terbesar di Provinsi Jawa Tengah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komoditi unggulan pada sub sektor tanaman perkebunan di Kabupaten Semarang adalah komoditi kelapa sedangkan komoditi yang diunggulkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang pada sub sektor tanaman perkebunan adalah kopi arabika dan kopi

robusta. Perbedaan tersebut disebabkan selain karena mempertimbangkan jumlah produksi komoditi dan luas areal yang cukup besar, Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang juga mempertimbangkan nilai ekonomi komoditi yang dihasilkan. Komoditi kopi arabika dan kopi robusta yang dihasilkan di Kabupaten Semarang dinilai mampu menghasilkan jumlah produksi yang tinggi. Selain itu juga didukung adanya perusahaan perkebunan yang mengelola komoditi tersebut. Dengan adanya perkebunan kopi tersebut dapat memberikan lapangan kerja bagi penduduk setempat karena pengelolaan kopi membutuhkan tenaga kerja yang banyak, sedangkan penelitian ini hanya didasarkan pada nilai produksi komoditi pada satu tahun saja yaitu tahun 2005.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi unggulan pada sub sektor peternakan di Kabupaten Semarang adalah ayam buras, itik dan kambing sedangkan komoditi unggulan Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang adalah komoditi sapi perah. Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang mengunggulkan komoditi sapi perah karena dengan pengusahaan sapi perah akan diperoleh hasil ganda. Petani selain mendapatkan susu juga menghasilkan pedet/anakan. Kondisi geografis sebagian wilayah Kabupaten Semarang yang cocok untuk budidaya sapi perah adalah di wilayah bagian barat. Wilayah bagian barat mempunyai iklim yang mendukung untuk pengusahaan sapi perah yaitu dingin. Adapun wilayah tersebut adalah Kecamatan Ungaran, Tuntang, Pabelan, Tengaran dan Getasan. Selain itu adanya jaminan pasar serta infrastruktur yang mendukung seperti KUD dan industri pengolahan susu.

Adanya informasi mengenai prioritas pengembangan komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Semarang dapat memberikan sumbangan dasar pemikiran dalam perencanaan pembangunan wilayah terutama perencanaan pembangunan sektor pertanian dengan mengacu pada potensi komoditi pertanian unggulan. Sehingga diharapkan Pemerintah Kabupaten setempat untuk mengoptimalkan sektor pertanian daerah dengan mengacu pada potensi daerah dan komoditi yang diunggulkan di Kabupaten Semarang. Dengan

demikian diharapkan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian daerah dapat dipertahankan atau bahkan dapat ditingkatkan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2005 dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) diperoleh komoditi-komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Semarang. Komoditi pertanian unggulan yang banyak diusahakan tiap kecamatan di Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut :
 - a. Sub sektor tanaman bahan makanan : padi sawah, kacang tanah, ubi kayu, pepaya.
 - b. Sub sektor tanaman perkebunan : kelapa.
 - c. Sub sektor peternakan : ayam buras, itik, kambing.
 - d. Sub sektor perikanan : ikan nila merah.
 - e. Sub sektor kehutanan : jati.
2. Komoditi padi sawah, sapi potong, sapi perah merupakan komoditi yang terspesialisasi di Kabupaten Semarang yang berarti ketiga komoditi tersebut mempunyai keunggulan komparatif dibanding komoditi lain dan lebih efisien dalam pengusahaannya.
3. Komoditi pertanian unggulan yang keberadaannya memusat di suatu kecamatan sebanyak 83 komoditi dan yang menyebar di beberapa kecamatan sebanyak 31 komoditi.
4. Berdasarkan analisis gabungan LQ dan KS, maka komoditi pertanian unggulan yang dapat diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Semarang adalah pinus, mengkudu, mangga, wijen, kajibeling, jeruk besar.
5. Komoditi pertanian unggulan yang perlu dipertimbangkan untuk dikembangkan di tiap kecamatan adalah
 - a. komoditi pinus di Kecamatan Getasan
 - b. komoditi mengkudu di Kecamatan Sumowono
 - c. komoditi mangga di Kecamatan Bringin

- d. komoditi sengon di Kecamatan Tengaran
- e. komoditi nanas di Kecamatan Suruh
- f. komoditi melon di Kecamatan Susukan
- g. komoditi sono keling di Kecamatan Pabelan
- h. komoditi wijen di Kecamatan Bancak
- i. komoditi jeruk siam/keprok di Kecamatan Kaliwungu
- j. komoditi kangkung di Kecamatan Bawen
- k. komoditi kapulogo di Kecamatan Banyubiru
- l. komoditi kajibeling di Kecamatan Jambu
- m. komoditi sirsat di Kecamatan Pringapus
- n. komoditi anggrek di Kecamatan Ambarawa
- o. komoditi jeruk besar di Kecamatan Bergas
- p. komoditi jambu air di Kecamatan Tuntang
- q. komoditi manggis di Kecamatan Ungaran

B. Saran

1. Kabupaten Semarang memiliki komoditi pertanian yang beragam sehingga diperlukan prioritas pengembangan komoditi pertanian. Program pembangunan pertanian Kabupaten Semarang selain diarahkan pada komoditi yang sudah ada seperti kelengkeng dan alpokat juga dapat diarahkan pada komoditi pinus, mengkudu, mangga, wijen, kajibeling dan jeruk besar.
2. Berdasarkan hasil penelitian, komoditi yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Semarang adalah pinus, mengkudu, mangga, wijen, kajibeling dan jeruk besar. Penentuan prioritas tersebut dilihat dari aspek produksi dan harga. Untuk itu diperlukan penelitian lanjutan dilihat dari aspek ekonomi, sosial dan politik komoditi tersebut dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*), sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah sebagai pelengkap informasi dalam penetapan kebijakan pengembangan dan penentuan komoditi unggulan di Kabupaten Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2002. *Bidang Pertanian Kabupaten Semarang*.
<http://www.semarangkab.go.id/index.php>. 01/03/2007
- _____, 2004. *Mengapa Kebijakan Otonomi Daerah Harus Diubah ?*.
http://ditjen-otda.go.id/otonomi/deetail_artikel.php/id. 01/03/2007.
- _____, 2006. *Kabupaten Semarang Kota Agropolitan*.
<http://kompas.com/kompas-cetak/0302/06/jateng/117312.htm>. 10/03/2007
- _____, 2007. *Pengembangan Pasar Pangan dan Pertanian Harus Profesional*.
<http://www.kompas.com>. 16 Maret 2007.
- Anugrah, Iwan, dan Dedy, 2003. *Reorientasi Pembangunan Pertanian dalam Perspektif Pembangunan Wilayah dan Otonomi Daerah : Suatu Tinjauan Kritis untuk Mencari Bentuk Perencanaan ke Depan*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan XI (2) Tahun 2003*. P2E-LIPI. Jakarta.
- Arsyad, L., 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan STIE YKPN. Yogyakarta.
- _____, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPF. Yogyakarta.
- Aryani, F.I., 2005. *Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Sragen*. *Skripsi Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret*. Surakarta.
- Budiharsono, S., 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- BPS. 2005. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang*. Kabupaten Semarang.
- _____. 2005. *Kabupaten Semarang Dalam Angka 2005*. Kabupaten Semarang.
- Cahyono, B.T., 1983. *Kebijakan Pertanian*. FE UGM. Yogyakarta.
- Djojodipuro, M., 1992. *Teori Lokasi*. Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta.
- _____, 1994. *Pengantar Ekonomi Untuk Perencanaan*. UI Press. Jakarta.
- Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Semarang. 2005. *Statistik Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Semarang*. Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Semarang.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Semarang. 2005. *Statistik Peternakan dan Perikanan Kabupaten Semarang*. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Semarang.

- Florida State University, 2002. *Location Quotient Technique*.
<http://garnet.acns.fsv.edu/~tchapin/utp/topics/econbase/lq.htm>. 01/03/2007.
- Glasson, J., 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*. LPFE UI. Jakarta.
- Jhingan, M.L., 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kamaluddin, R., 1992. *Bunga Rampai Pembangunan Nasional dan Pembangunan Daerah*. LPFE UI. Jakarta.
- Mardiasmo, 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Muryani, E., 2005. Identifikasi dan Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Semarang. *Skripsi Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret*. Surakarta.
- Norman, G., 1994. *Ilmu Ekonomi Pembangunan Ekonomi Beberapa Survei*. LP3ES. Jakarta
- Richardson, H.W., 1991. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*. LPFE UI. Jakarta.
- Ropingi, 2004. Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali Berdasarkan Teori Ekonomi Basis. *SEPA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agrobisnis Vol. I(1) Tahun 2004*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Setyaningrum, S., 2006. Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Boyolali. *Skripsi Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret*. Surakarta.
- Singarimbun, M., 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi, 1990., *Prinsip Dasar Perencanaan Pembangunan*. CV Rajawali. Jakarta.
- _____, 2001. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. CV Rajawali. Jakarta.
- Surahmad, W., 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito. Bandung.
- Suroto, 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Tambunan, T.T.H., 2001. *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris, Cetakan Kedua*. Penerbit Ghalia.Indonesia. Jakarta.
- Tarigan, R., 2002. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Pendekatan Ekonomi dan Ruang*. Departemen Pendidikan Nasional. Medan.
- _____, 2005. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasinya*. Bumi Aksara. Jakarta.

Todaro, M.P., 2000. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.

Widjaja, H.A.W., 2004. *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.